

**PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
(Studi pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)*



Oleh,
ROSMINI SAID
NIM: 14.16.2.01.0056

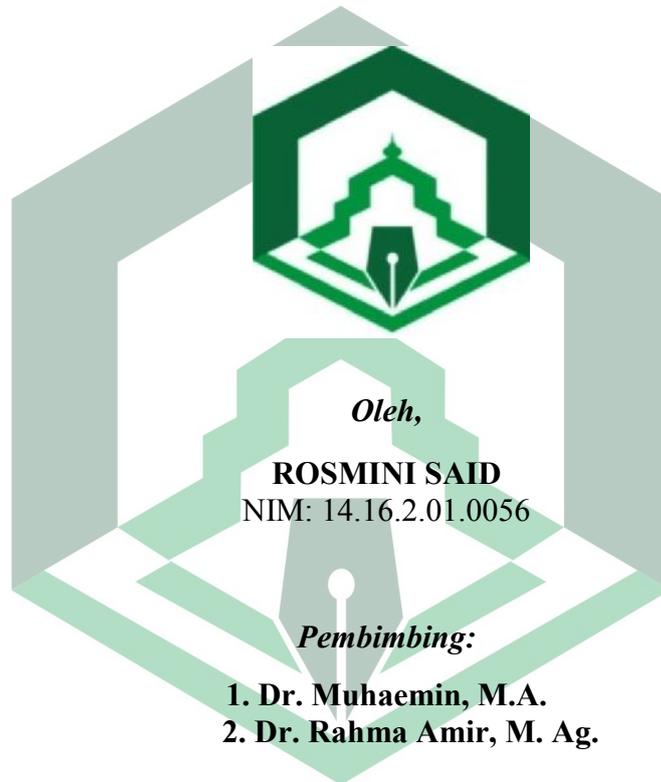
IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
(Studi pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)



Penguji:
IAIN PALOPO

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag.**
- 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016

PERNYATAAN

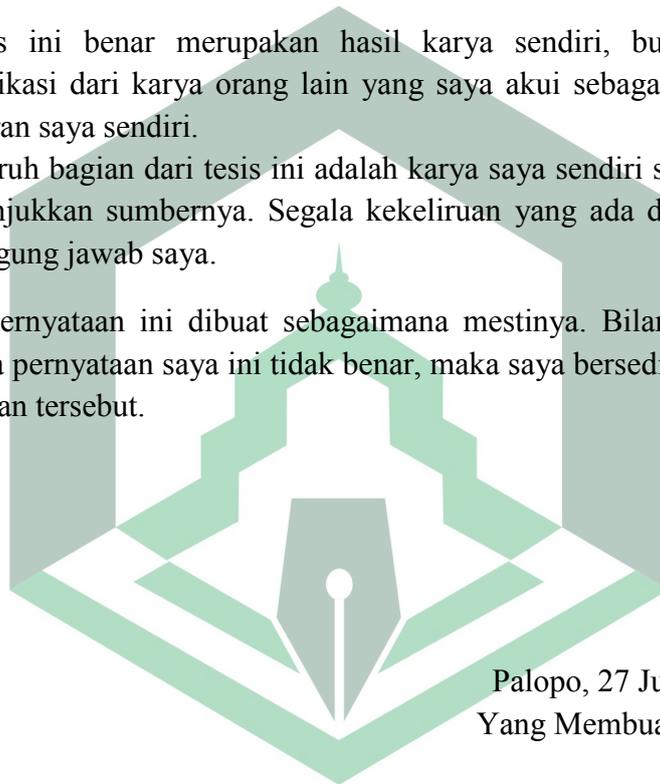
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmini Said
NIM : 14.16.2.01.0056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Palopo, 27 Juni 2016
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Rosmini Said
NIM. 14.16.2.01.0056

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى
اله واصحابه اجمعين اما بعد.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul "Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)", terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., selaku Guru Besar IAIN Palopo, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Rahma Amir, M. Ag., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

3. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag., selaku penguji I dan Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

4. Sahlan, S.Ag., M.M., selaku kepala MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka, guru-

guru beserta para siswa MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

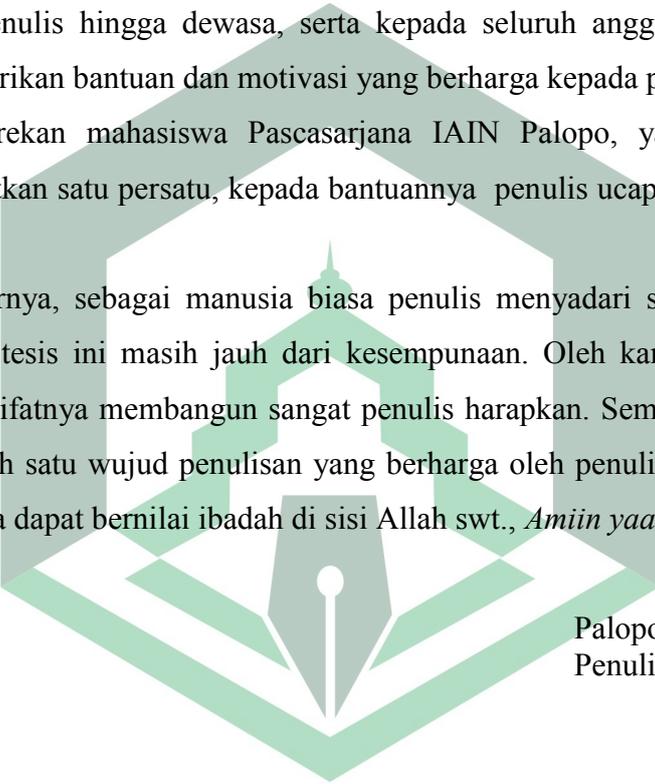
5. Dr. Masmuddin, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang senantiasa memelihara dan mendidik penulis hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amiin yaa Rabbal 'Alamiin*.

Palopo, 27 Juni 2016
Penulis



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka.....	74
Tabel 4.2. Keadaan Santri	77
Tabel 4.3. Jumlah Santri yang tinggal di Asrama	77
Tabel 4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana	80
Tabel 4.5. Jenis Pelanggaran dan Point Pelanggaran Tata Tertib	83
Tabel 4.6. Sanksi dan Penilaian Kelakuan Santri	86
Tabel 4.7. Jadwal kegiatan Asrama.....	87



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Rosmini Said
Nim : 14.16.2.01.0056
Judul : Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri
(Studi Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI
Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)
Pembimbing : 1. Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dr. Rahma Amir, M. Ag.

Kata Kunci : Pondok pesantren, Pembentukan karakter santri

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan tentang bagaimana peran pondok (asrama) dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka. Apa hambatan yang dialami Pondok (asrama) Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh Pondok (asrama) Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Pedagogik, Religius, dan Psikologis. Sumber data yakni: data primer diambil dari MTs DDI al-Mubarak Tobarakka melalui wawancara dengan pihak yang menjadi informan yaitu kepala sekolah, pendidik dan santri. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa 1) Peran Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka, santri diajarkan untuk hidup mandiri dan sederhana, Dalam kehidupan di asrama santri dilatih untuk hidup disiplin, Kehidupan di asrama menanamkan sifat kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang. 2) Hambatan-hambatan yang dialami yaitu kurangnya kesadaran sebagian masyarakat tentang pentingnya pengetahuan agama, daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal, ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama, pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif, kurangnya motivasi belajar santri. 3) Solusi yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mewajibkan disiplin dalam sikap dan tingkah laku, guru terus berusaha memberikan motivasi kepada santri agar memiliki cita-cita yang luhur/tinggi, guru terus berusaha memberikan nasehat kepada santri, guru memberikan hukuman bagi santri, serta guru mengadakan kerja sama terhadap orang tua santri.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Kepada kepala madrasah, hendaknya selalu mendukung dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga guru yang ada di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka khususnya dalam

pembentukan karakter santri, menambah sarana dan prasarana yang lebih maju baik dalam proses pembelajaran di madrasah serta memperhatikan kondisi asrama santri. 2) Bagi guru, mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak di madrasah tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter santri, meningkatkan kompetensi yang dimiliki, menggunakan berbagai macam metode, aktif mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan madrasah, 3) Bagi santri, tidak hanya sebatas belajar dan menimba ilmu, namun ada sebuah tanggung jawab sosial terhadap ilmu yang diperoleh dengan mengamalkan, mengajarkan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga proses transformasi keilmuan tetap berjalan dan mampu mencerdaskan generasi muda.



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Name : Rosmini Said
Reg. Number : 14.16.2.01.0056
Title : **Islamic Boarding School in the Establishment of Character Students (Studies Islamic Boarding School MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka Pitumpanua sub-district of Wajo district)**
Suversisors : **1. Dr. Muhaemin, M.A.**
2. Dr. Rahma Amir, M. Ag.

Keywords : **Functions dorms rides, Character Building Students**

This thesis formulates the basic issue of how the role of the hostel as a vehicle for character formation of students in Islamic Boarding School DDI MTs. Al-Mubarak Tobarakka. Any barriers experienced Islamic Boarding School DDI MTs. Al-Mubarak Tobarakka in forming the character of students. How the solution by Islamic Boarding School DDI MTs. Al-Mubarak Tobarakka in forming the character of students.

This study is a qualitative research approach Pedagogic, Religious and Psychological. Namely data sources: primary data taken from MTs DDI al-Mubarak Tobarakka through interviews with those who become informants principals, educators and students. While secondary data sources that are not directly provide data to data collectors, authors obtain documents such as documents of the school, teachers document, theoretical studies and scientific papers. The research instrument used in collecting the data, namely: interview guides, observation sheets, and documentation. Analysis of the data used is descriptive analysis by performing data reduction, data presentation, and conclusion.

Results of research and analysis concluded that 1) Role of Dormitory For rides Character Building Pupils at boarding MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka, students are taught to live independently and simple, In life in the dorm students are trained to a disciplined life, Life in the dorm instill community nature, caring and compassion. 2) Barriers experienced is the lack of awareness of some of society about the importance of religious knowledge, carrying capacity and cooperation of parents is less than the maximum, disobedience of parents running the religious orders, the supervision of less intensive regulation, lack of motivation to learn students. 3) The solution is made of conducting extracurricular activities religious, requiring discipline in attitudes and behavior, teachers continue to try to motivate the students to have ideals sublime / tall, the teacher continues to provide advice to the students, teachers provide penalties for students, as well as establishing cooperation teachers to parents of students.

The implications of this research are 1) To the headmaster, should always support and enhance the professional capabilities of teachers in Islamic Boarding School DDI MTs. Al-Mubarak Tobarakka particularly in the character formation

of students, adding infrastructure is more advanced in both the learning process at the school and pay attention to the condition of the hostel students. 2) For the teacher, coordinate with various parties in the madrassas of the constraints encountered in the process of character formation of students, improve their competence, using various methods, actively participate in various trainings and activities of madrasas, 3) For the students, not only limited learn and gain a lot of knowledge, but there is a social responsibility to the knowPledge obtained by practicing, teaching and make it happen in people's lives. So that the transformation process of science is still running and able to educate the younger generation.



IAIN PALOPO

تجريد البحث

الإسم	: رصمینی ساعید
رقم القید	: ١٤١٦٢٠١٠٠٥٦
عنوان البحث	: الصعود المعهاد في تشكيل الأحرف الطلاب (الدراسة الصعود المعهاد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك المنطقة فيتمفنونوا رجسي واجو)
المشرف	: ١. الدكتور مهيمن, م. أ. ٢. الدكتور ندا رحمة عامير, م. أ.غ.

الكلمات الرئيسية : الصعود المعهاد, تشكيل الأحرف الطلاب

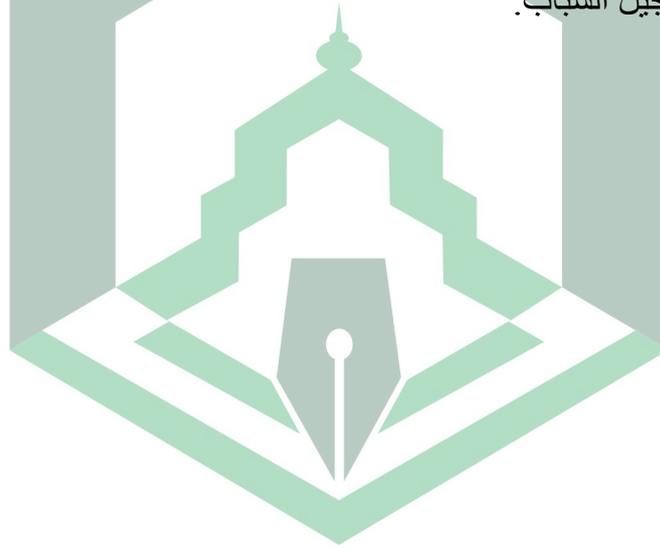
هذه الأطروحة يصوغ القضية الأساسية لكيفية دور النزل كوسيلة لتشكيل شخصية الطلاب في الدراسة الصعود المعهاد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك. أي حواجز شهدت ودج (عنبر) النظام التجاري الصعود المعهاد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك في تشكيل شخصية الطلاب. كيف الحل عن طريق الكوخ (نزل) النظام التجاري الصعود المعهاد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك في تشكيل شخصية الطلاب.

هذه الدراسة هي النوعي التربوي منهج البحث، الدينية والنفسية. مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية المأخوذة من النظام التجاري الصعود المعهاد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك من خلال مقابلات مع أولئك الذين يصبوا مديري المدارس والمعلمين والطلاب. بينما مصادر البيانات الثانوية التي لا توفر البيانات مباشرة لجامعي البيانات والمؤلفين الحصول على وثائق مثل الوثائق من المدرسة، وثيقة المعلمين والدراسات النظرية والأوراق العلمية. أداة البحث المستخدمة في جمع البيانات، وهي: أدلة مقابلة، أوراق الملاحظة والتوثيق. تحليل بيانات المستخدم هو التحليل الوصفي عن طريق إجراء تخفيض البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج.

وخلصت نتائج البحث والتحليل أن (١) دور سكن للركوب بناء الشخصية التلاميذ في الصعود النظام التجاري الدراسة الصعود المعهاد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك، يتم تعليم الطلاب على العيش بصورة مستقلة وبسيطة، في الحياة في الطلاب بالمبنى المكون من المدربين على حياة منضبطة، والحياة في طبيعة النوم المجتمع غرس، الرعاية والحنان. (٢) حواجز من ذوي الخبرة هو عدم وجود وعي بعض من المجتمع حول أهمية المعرفة الدينية، القدرة على التحمل وتعاون أولياء الأمور وأقل من الحد الأقصى، عصيان الوالدين تشغيل أوامر الدينية، والإشراف على تنظيم المكثف أقل، وعدم وجود الدافع للتعلم الطلاب. (٣) يتم الحل من إجراء الأنشطة اللامنهجية الدينية، والتي تتطلب الانضباط في المواقف والسلوك، لا

يزال المعلمين في محاولة لتحفيز الطلاب أن يكون المثل السامية / طويل القامة، لا يزال المعلم لتقديم المشورة للطلاب، وتوفير المعلمين عقوبات للطلاب، فضلا عن وضع المعلمين التعاون لأولياء أمور الطلبة.

الآثار المترتبة على هذه البحوث هي (١) لمدير المدرسة، يجب أن تدعم دائما وتعزيز القدرات المهنية للمعلمين في الدراسة الصعود المعهد المدرسة الثانوية المبارك دار الدعوة و الارشاد طبرك خاصة في تشكيل شخصية الطالب، مضيئا البنية التحتية الأكثر تطورا في كل عملية التعلم في المدرسة و إيلاء الاهتمام لحالة الطلاب نزل. ٢) بالنسبة للمعلم، والتنسيق مع الأطراف المختلفة في المدارس من القيود التي واجهتها في عملية تشكيل شخصية الطلاب، وتحسين الكفاءة، وذلك باستخدام أساليب مختلفة، والمشاركة بنشاط في مختلف التدريبات والأنشطة في المدارس الدينية، (٣) بالنسبة للطلاب، لا تقتصر فقط تعلم واكتساب الكثير من المعارف، ولكن هناك مسؤولية اجتماعية إلى المعرفة التي تم الحصول عليها من خلال ممارسة، والتدريس وجعله يحدث في حياة الناس. ذلك أن عملية التحول من العلم لا يزال قيد التشغيل وقادرة على تثقيف جيل الشباب.



IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)” yang ditulis oleh Rosmini Said, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0056, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Minggu, tanggal 14 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 11 Dzulkaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 30 Agustus 2016

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pimpinan Sidang ()
2. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag. Penguji ()
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A Penguji ()
4. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing/Penguji ()
5. Dr. Rahma Amir, M. Ag. Pembimbing/Penguji ()
6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. Sekretaris Sidang ()

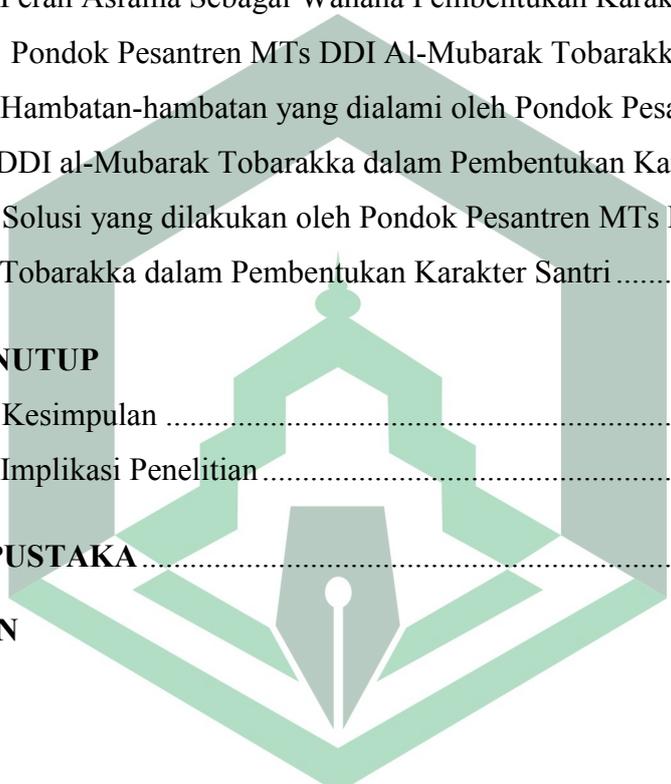
Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
تجريد البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Bab.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Telaah Konseptual.....	12
C. Kerangka Teoretis.....	49
D. Kerangka Pikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	53

C. Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	59
F. Pengecekan Keabsahan Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka	68
B. Peran Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka	87
C. Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri..	94
D. Solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Penelitian.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.

Jika masa dulu pondok pesantren identik dengan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota, namun pondok pesantren sekarang pemuda kota pun bisa belajar di Pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren sekarang juga sudah mengalami kemajuan yang pesat, terbukti dengan banyaknya pondok pesantren yang berlabelkan Pondok Pesantren Modern. Sehingga lembaga ini berhasil menarik minat berbagai lapisan masyarakat yang semakin banyak dan otomatis Pondok Pesantren sekarang semakin besar perannya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Asrama di pesantren tidak hanya dipandang sempit sebagai tempat tinggal para santri, melainkan arena pembentukan karakter bagi santri. Proses ini penting karena santri yang tinggal di asrama memang memiliki peranan yang berbeda dengan santri yang tinggal di rumah orang tua yang dikelilingi oleh masyarakat yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Karakter adalah tabiat/kebiasaan. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.¹

Dalam buku lain dijelaskan karakter adalah struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.² Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah “*character*” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.³ Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggungjawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi maupun perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Melihat penjabaran di atas, yang dimaksudkan penulis dalam hal pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku baik santri terbentuk setelah mendapatkan pendidikan di asrama. Karakter atau

¹Abdullah Munir, *Dasar-dasar Pembentukan Karakter*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2011), h. 12.

²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Cet. III; Jakarta: Grasindo, 2009), h. 11.

³Hasan John, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2001), h. 215.

dengan kata lain dinamakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Sudah sangat jelas sekali bahwa memang karakter membawa seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku yang dilakukan.

Penguasaan pengetahuan mengenai materi pembelajaran, kemampuan pedagogik dan keterampilan tetap diajarkan di kelas. Sedangkan pada tatanan tingkah laku, sopan santun, tata cara pergaulan sebagai santri, semua diajarkan di asrama. Dengan demikian, sosok santri dengan karakter yang dibentuk melalui pendidikan di asrama dapat dicontoh oleh masyarakat.

Orang tua memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orang tua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa berinteraksi dengan kedua orang tuanya.

Seperti diketahui bahwa sumber interaksi seorang anak tidak hanya kedua orang tuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kyai, pembimbing, ustaz maupun teman sebaya yang tinggal dalam kompleks pesantren juga bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak.⁴

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya, pesantren mampu menampilkan diri sebagai

⁴Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo : 2002), h. 203.

lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktifitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kyai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian kyai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Para santri datang dari berbagai daerah membawa budaya, baik etika maupun tingkah laku bercampur jadi satu dengan etika dan kebiasaan yang diterapkan dalam aturan yang berlaku di Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka. Institusi pendidikan berasrama sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan dan aturan bersama yang mengikat seluruh aktifitasnya. Santri mengerti jam berapa harus makan, jam berapa harus ke kelas, mengetahui apa yang harus dilakukan bila terlambat, dan hukuman apa yang harus diterima apabila melanggar aturan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka.

Berdasarkan observasi awal penulis di pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka masih terdapat santri yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan pesantren, seperti loncat pagar, main kartu baik pada saat jam maupun di luar jam pelajaran, berkelahi sesama teman, tawuran antar kelas atau dengan sekolah lain baik di dalam maupun di luar madrasah dan bahkan terdapat santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Dalam hal ini kehadiran asrama pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri.

Dengan melalui ajaran setiap harinya di dalam asrama ataupun di luar asrama (melalui sekolah) atau dengan kegiatan-kegiatan lain yang lebih positif agar setiap tingkah laku perbuatannya selalu dilandasi dengan jiwa yang beragama, bermoral dan beradab. Asrama di pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, di arahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-harinya. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, sehingga berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak.

Dengan adanya asrama di pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh, di antaranya: bagi orang tua yang keduanya sibuk bekerja adalah suatu nilai lebih tersendiri karena anak telah tertangani oleh para praktisi pendidikan, dalam penanaman kedisiplinan, juga terhindar dari pengaruh buruk media maupun lingkungan masyarakat yang cenderung merusak. Kemudian, bagi santri, kemungkinan besar lebih terkondisi oleh lingkungan asrama di pesantren melalui pembinaan akhlak dari para tenaga pendidik sepanjang waktu terutama pada waktu shalat, menjelang istirahat, dan selesai fajar. Di waktu itulah santri mengenal hakikat kehidupan lewat pendekatan para pengasuhnya. Disamping itu, santri juga lebih terjaga dari efek buruk lingkungan diluar pesantren, seperti tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan raya dan sebagainya.

Lingkungan pesantren senantiasa mengontrol santri dari berbagai hal negatif, terutama diwaktu senggang karena adanya pengawasan sepanjang hari melalui para ustaz/ustazah yang senantiasa mensosialisasikan kehidupan yang

Islami, sehingga akan lebih efektif dalam pembentukan karakter bagi santri di pondok pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka. Hal inilah yang membuat pondok pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka tetap eksis sampai saat sekarang ini.

Kelebihan-kelebihan yang lain yang dimiliki asrama di pesantren adalah santri yang tinggal di asrama senantiasa mendapatkan pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem pesantren yang diupayakan selama 24 jam, serta akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih luas dan menyeluruh, segala aktifitas santri akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan santri selalu terjaga sehingga masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena santri mengetahui adanya aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental santri secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap santri akan senantiasa terpantau, tradisi positif para santri dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas santri, komitmen komunitas santri terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara luas, para santri dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing serta semua elemen yang ada dalam kompleks asrama, terlibat dalam proses pendidikan.

Dari uraian di atas, merupakan beberapa hal yang melatar belakangi dan mengantarkan penulis untuk membahas judul penelitian tesis tentang “Pondok

Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)”.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang diajukan dalam tesis ini yaitu bagaimana Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri, sub masalah pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran asrama sebagai wahana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami Pondok (Asrama) Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh Pondok (Asrama) Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri?

C. Defenisi operasional dan Fokus penelitian

Sebelum peneliti melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan makna kata-kata yang dianggap penting dalam judul tesis ini, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpang siuran.

1. Asrama pesantren MTS DDI al-Mubarak Tobarakka adalah suatu tempat tinggal bagi santri dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Asrama pesantren merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para santri untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pembelajaran. Pondok pesantren MTS DDI al-Mubarak Tobarakka adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah

pimpinan seorang kyai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asrama pesantren adalah suatu tempat dimana para santri bertempat tinggal dalam jangka waktu yang lama dan tetap bersama dengan para guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya.

2. Karakter dapat di artikan tabiat atau kebiasaan jadi karakter adalah cara berfikir dan prilaku yang menjadi ciri khas tiap individu. Pembentukan karakter yang dimaksud di sini adalah bagaimana anak-anak itu yang nantinya akan tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang melekat kuat dalam dirinya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa dalam rangka pembentukan karakter santri di pondok pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobaraka, maka fungsi asrama di pesantren pada hakekatnya adalah dengan sistem asrama, para santri atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Dengan mengasramakan santri di pesantren sepanjang 24 jam, santri tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustaz/ustazah dan orang-orang yang memberikan pengajaran dalam rangka pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang diajukan, perlu dirumuskan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Untuk mengetahui peran asrama sebagai wahana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka.

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri.

3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang fungsi asrama sebagai wahana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka.

2. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak pesantren khususnya Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka.

3. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Bab

Adapun sistematika bab dalam penelitian tesis ini yaitu :

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Defenisi Operasional dan Ruang lingkup Penelitian (d), Tujuan penelitian (e) Manfaat Penelitian (f) Sistematika Bab

BAB II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Penelitian Terdahulu yang Relevan, (b) Teori Pembentukan Karakter, (c) Teori tentang Pesantren, (d) Kerangka Pikir.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Sumber Data, (d) Teknik Pengumpulan Data, (e) Teknik Pengolahan dan analisis Data, (f) Pengecekan Keabsahan Data

BAB IV: Hasil penelitian, terdiri dari: (a) hasil penelitian (b) pembahasan

BAB V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran.



IAIN PALOPO

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang membahas tentang asrama bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya penulis gunakan sebagai pembandingan dan acuan berfikir.

Seorang peneliti atas nama Diana Wijayanti dengan judul penelitian “Hubungan Program Pendidikan Asrama Terhadap Prestasi Belajar siswa Akselerasi di MTsN Malang 3”.¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi yang tinggal di asrama. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa program pendidikan yang ada di asrama memberikan kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa Akselerasi di MTsN Malang 3. Sehingga disarankan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu asramanya sehingga tidak hanya siswa akselereasi saja yang tinggal di asrama tetapi siswa yang lain juga bisa tinggal di asrama.

Peneliti lain atas nama Firdaus Rahman Hakim dengan judul penelitian “Tata Ruang Asrama sebagai Penunjang Proses belajar pada Asrama Mahasiswa (Studi kasus: Asrama Mahasiswa Putra Universitas Negeri Malang).² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik

¹Diana Wijayanti, *Hubungan Program Pendidikan Asrama Terhadap Prestasi Belajar siswa Akselerasi di MTsN Malang 3*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010).

²Firdaus Rahman Hakim, *Tata Ruang Unit Hunian sebagai Penunjang Proses belajar pada Asrama Mahasiswa (Studi kasus: Asrama Mahasiswa Putra Universitas Negeri Malang)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009).

pengolahan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisa yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar sub variabel elemen fisik ruang tidur berpengaruh terhadap proses belajar mahasiswa penghuni Asrama.

Dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dilihat dari obyeknya, merupakan penelitian yang terkait dengan Asrama. Secara parsial kedua penelitian terdahulu memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Diana Wijayanti fokus pada Program Pendidikan Asrama Terhadap Prestasi Belajar siswa, dengan menggunakan penelitian deskriptif, sedangkan Firdaus Rahman Hakim berfokus pada Tata Ruang Asrama sebagai Penunjang Proses belajar dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Sedang dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo) dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian terdahulu sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, baik kontennya, lokasinya, maupun objeknya.

IAIN PALOPO

B. Telaah Konseptual

1. Teori tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain

menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.³

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁴

Menurut M. Arifin pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵

Kuntowijoyo menanggapi penamaan *pondok pesantren* ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi pondok pesantren dianggap kurang *jami'māni* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih

³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61.

⁴Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

⁵M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240.

singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁶

Sementara A. Rasydianah mendefinisikan bahwa, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kiai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum.⁷

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kyai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku keseharian santri.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 247.

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, h. 248.

kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian Rasul yaitu teladan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁸

Sebagaimana hal tersebut Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁹

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya ke dalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.¹⁰

1) Pembentukan akhlak/kepribadian

Persoalan akhlak adalah salah satu problem klasik yang senantiasa muncul ditengah-tengah komunitas masyarakat. Problem tersebut merupakan suatu hal

⁸H. Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), h. 56.

⁹Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), h. 49.

¹⁰Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, h. 50.

yang sangat urgen, selalu menarik dan aktual untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan masalah tersebut menjadi bagian dari masalah generasi muda yang merupakan aset nasional dan tumpuan harapan masa depan bangsa dan negara serta agama.

Para pengasuh pesantren yang notabene sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad saw, dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Santri-santri dituntut untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama dan senantiasa meneladani Rasul sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Firman Allah swt. dalam Q.S. Al- Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Dari hadis di atas dipahami bahwa di antara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam proses pengajaran adalah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹² Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), h. 670.

¹²Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 151.

itu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang dikutip oleh Hery Noer Ali bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.¹³

Oleh karena itu sangat penting mendidik karakter santri dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

2) Kompetensi santri

Kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu:¹⁴

(a) Tujuan-tujuan awal (*wasail*)

Rumusan *wasail* dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjangannya.

(b) Tujuan-tujuan antara (*ahdaf*)

Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (*ula*, *wustha*, *'ulya*) terlihat jelas dibanyak pesantren. Di jenjang dasar (*ula*)

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam*, (terj) Hery Noer Ali, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, juz II, (Semarang: Asy-syifa, 1981), h. 2.

¹⁴Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, h, 57.

pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Dan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran, membantu pelaksanaan pengajaran, dan menghadiri acara-acara di masyarakat sekitar pesantren guna mengajar di kelompok pengajian masyarakat.

Lebih jauh lagi rumusan tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi *skill* untuk membentuk insan yang memiliki keahlian atau kerampilan, seperti ketrampilan mengajar atau berdakwah.¹⁵

(c) Tujuan-tujuan pokok (*maqashid*)

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam mengelola urusan kepesantrenan dan terlihat kemampuan bidang garapannya, maka dimulailah karir dirinya. Karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasaha lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren. Di sinilah ia mengambil tempat dalam hidup, menekuni, menumbuhkan, dan mengembangkannya.

(d) Tujuan-tujuan akhir (*ghayah*)

Tujuan akhir adalah mencapai ridha Allah swt., Itulah misteri kehidupan yang terus memanggil dan yang membuat kesulitan terasa sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui.

¹⁵Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: penamadani, 2003), h, 170.

3) Penyebaran ilmu

Penyebaran ilmu menjadi pilar utama bagi menyebarnya ajaran Islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ini dalam dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*. Perhatian pesantren terhadap penyebaran ilmu ini tidak hanya dibuktikan dengan otoritasnya mencetak da'i, akan tetapi juga partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana hal tersebut maka tujuan khusus pesantren adalah:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi

manusia yang sempurna.¹⁶ Oleh karena itu bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif peserta didik semata, tetapi harus juga memperhatikan perkembangan psikologisnya

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Adapun ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- 1) Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
- 2) Santri, yang belajar dari kyai
- 3) Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
- 4) Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.¹⁷

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Perbedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren.

¹⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 27.

¹⁷Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN sunan ampel, 1986), h. 73.

Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis:¹⁸

(1) Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah *madrrasah* (sekolah).

(2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.

(3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.

(4) Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.

(5) Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

d. Fungsi Asrama di Pondok Pesantren

¹⁸Muhammad Anwar, gembelite. blogspot.com/2011/10/makalah-perkembangan-pendidikan.html. Diakses pada tanggal 27 Juni 2016 .

Fungsi asrama yang ada di pesantren tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi peserta didik, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Berikut beberapa fungsi asrama yaitu:

1) Asrama di pesantren berfungsi sebagai tempat menampung santri dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih dan menghargai pluralitas (keragaman).

2) Asrama juga berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat lengkap dengan sanksi poin bagi pelanggarnya dengan menghindari sanksi fisik. Selain itu, jaminan keamanan diberikan oleh sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan/bullying), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

3) Lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh bagi setiap siswanya.¹⁹

¹⁹ Abdul Ala, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren (LKIS), 2006), h. 49.

4) Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui adanya aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan karakter dan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/ pembimbing serta semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah, terlibat dalam proses pendidikan. Pada dasarnya, semua orang dewasa yang ada di Boarding School adalah guru.

e. Metode Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Menurut richad, method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts and all of which based upon the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural.²⁰ Selanjutnya menurut Brown

²⁰Jack C Richards and Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001),p. 19.

method of teaching is introducing students and gives facilities which can makes the students can study to adjust condition in teaching learning process.²¹

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan kedalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam dalam kehidupan.²² Untuk memahami cara-cara itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

IAIN PALOPO

Bagi pesantren secara garis besar ada 2 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni metode tradisional dan metode kombinasi.

1) Metode tradisional

(a) Metode sorogan

²¹H. Douglas Brown, *Language assessment: Principles and classroom practices*, (Longman: Pearson Education, 2004), p. 21.

²²Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, h. 66.

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustaz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Qur'an. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kyai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.²³

(b) Metode Wetonan

Metode wetonan atau di sebut juga metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku Keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kyai.

Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di domoninasi oleh ustadz/kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.

²³Elsha Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 22.

Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kyai/ ustaz.

(c) Metode *Muhawarah*

Metode muhawarah adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan bahasa Arab.

Kelebihan dari penerapan metode ini yaitu dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa arab dan secara kebetulan dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.²⁴

(d) Metode *Mudzakarah*

Metode mudzakarah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunah serta kitab-kitab keIslaman klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung optimal, ketika para santri membahas aqidah khususnya, selalu dibatasi pada madzhab-madzhab tertentu. Materi bahasan dari metode mudzakarah telah

²⁴Elsha Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, h. 23.

mengalami perkembangan bahkan diminati oleh kyai yang bergabung dalam forum bathsul masail dengan wilayah pembahasan yang sedikit meluas.

(e) Metode Majelis Taklim

Metode majelis taklim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin.

Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar di pesantren) saja tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majelis taklim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.²⁵

2) Metode Kombinasi

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran, hal itu dilakukan guna memperbaiki kualitas-kualitas sumber daya santri sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berikut ini beberapa metode hasil penyesuaian dengan pendidikan formal yaitu:

(a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustaz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam

²⁵Elsha Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, h. 25

ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekwen seorang kyai atau ustaz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

Dalam hal ini seorang ustaz adalah sebagai contoh teladan bagi santrinya khususnya dalam lingkungan asrama. Ustaz dalam hal membentuk karakter santri hendaknya selalu menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun pendidik.

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, salah seorang tokoh psikologi yang sesuai dengan ajaran Islam “anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.”²⁶

Adapun nilai-nilai *edukatif* (pendidikan) yang berpengaruh dan berpindah kepada peniru dalam keteladanan, dapat penulis jelaskan melalui beberapa bentuk, antara lain:

(1) Pemberian pengaruh secara spontan. Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan.

²⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 72.

(2) Pemberian pengaruh secara sengaja. Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik.

(b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustaz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustaz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.²⁷

(c) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.²⁸ Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

(d) Mendidik melalui kedisiplinan

²⁷Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; Ittiqa Press : 2001), h. 57.

²⁸Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*, h. 58.

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.²⁹

Pembentukan karakter lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- (1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- (2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- (3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*.³⁰ Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

²⁹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlâs: 1993), h. 234.

³⁰Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1992), h. 389.

f) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.³¹ Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian.³²

f) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

³¹Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 390.

³²Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, h. 61.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Materi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.³³ Materi pendidikan pesantren ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri, oleh karenanya isi dan tujuan materi pesantren ini harus dinamis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.

³³Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman*, (Pati: Staimafa press, 2013), h. 29.

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.³⁴ Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

g. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

³⁴Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman*, h. 32.

- 1) Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.
- 2) Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.
- 3) Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
- 4) Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.³⁵

Pondok pesantren pada masa lalu, pada awal tahun 2001 pemerintah menyadari bahwa potensi pesantren perlu dioptimalkan yaitu untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota. Jumlah lembaga pendidikan psantren di seluruh Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan pesantren yang cepat tersebut ditunjang oleh keluarnya Undang-Undang Sistem Pndidikan No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di Pesantren.³⁶

Jumlah lembaga pesantren terus bertambah yang disebabkan karena lembaga pendidikan inilah yang dengan cepat dapat memberikan santunan

³⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 232.

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Menadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2009), h. 67.

pendidikan bagi generasi muda pedesaan yang memerlukan pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

Pondok pesantren pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- (a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- (b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- (c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.³⁷

Uraian di atas dipahami bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

³⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 45.

2. Konsep Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *"kharrasein"* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.³⁸

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.³⁹ Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Dalam buku lain dijelaskan karakter adalah struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.⁴⁰ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah *"character"* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

³⁸Abdullah Munir, *Dasar-dasar Pembentukan Karakter*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2011), h. 11.

³⁹Abdullah Munir, *Dasar-dasar Pembentukan Karakter* h. 12.

⁴⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Cet. III; Jakarta: Grasindo, 2009), h. 11.

lain: tabiat, watak.⁴¹ Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggungjawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Dari uraian di atas dipahami bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah saw.

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: "ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق" أخرجه أبو داود والترمذي و صححه.

Artinya:

Dari Abu Darda' r.a, beliau berkata: "Rasulullah saw bersabda: Tidak ada timbangan yang lebih berat berbanding akhlak yang baik". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at Tirmidzi, Hadis ini dinilai shahih oleh at Tirmidzi: 1552).⁴²

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.⁴³

Melihat penjabaran di atas, yang dimaksudkan penulis dalam hal pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku

⁴¹Hasan John, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2001), h. 215.

⁴²Ibnu Hajar al-Asqolani, *Ibanah al-Ahkam Syarah Bulughal Marom*, Kuala Lumpur: Al Hidayah Publication, 2010), h. 535.

⁴³Wina Sanjaya, *Teori dan Perkembangan anak*, (Jakarta: Gramedia Citra, 2008), h. 29.

yang baik siswa terbentuk setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling sebagai wujud penyelesaian masalah yang dihadapi. Karakter atau dengan kata lain dinamakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Sudah sangat jelas sekali bahwa memang karakter membawa seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku yang dilakukan.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya:

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving*

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini guru bias

memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.⁴⁴ Di dalam kelas, guru adalah yang terkemuka. Kata-katanya diturut dan dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi oleh muridnya. Oleh karena itu pengembangan profesional guru biasanya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan diharapkan secara positif mempengaruhi belajar siswa.⁴⁵

3) *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dan perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁴⁶

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 112.

⁴⁵Khoiruddin Bashori, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), h. 13.

⁴⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 113.

setiap satuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan .

Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

b. Tujuan Pembentukan karakter

Adapun tujuan pembentukan karakter antara lain:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁷

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun,

⁴⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, h. 13.

dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong dan percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

c. Fungsi Pembentukan karakter

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

1) Fungsi pengembangan, fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

2) Fungsi perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3) Fungsi penyaringan, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴⁸

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

d. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena yang di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan dalam bukunya bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan:

⁴⁸Ulifa Rahma, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Cet. IV; Malang: Maliki Press, 2010), h. 47.

1) Pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif

Pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

2) Pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.

Pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya.⁴⁹

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang diinginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

e. Komponen-komponen dalam Pendidikan Karakter

Komponen-komponen dalam pendidikan karakter meliputi:

⁴⁹Joseph Murphy, *Teori Pembentukan Karakter*, (Cet. II; Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), h. 27.

1) Siswa

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid, pelajar atau peserta didik. Dalam perkembangannya peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan, yaitu: a) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. b) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagi pengetahuan. c) dari pembelajaran sebagai aktifitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain.

2) Guru

Secara legal formal yang dimaksud guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.⁵⁰ Sedangkan menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵¹

Pada dasarnya guru memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: guru sebagai ahli instruksional yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya, guru sebagai

⁵⁰Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 11.

⁵¹Redaksi Sinar Grafika, *UU RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta, 2006), h. 2.

motivator yang selalu memberi masukan kepada siswa untuk membuat dan bertindak, guru sebagai menejer yang mampu mengatur dan mengelola kelas dengan baik yaitu dapat mengatur lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari masalah-masalah tingkah laku, guru sebagai konselor yang mampu sensitif dalam mengobservasikan tingkah laku siswa, dan guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswanya.⁵²

3) Lembaga Pendidikan

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju kearah perbaikan di segala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. Kedua, mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan.⁵³ Kemudian sebagai agen perubahan, lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat: pengembangan pribadi, pengembangan warga, pengembangan budaya, dan pengembangan bangsa.

4) Kurikulum

Menurut Zakiah Daradjat kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁵⁴ Kurikulum membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya, komponen-komponen tersebut adalah.

⁵²Sri Esti Dwiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h.27.

⁵³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2005), h. 22.

⁵⁴Zakiah Daradat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 122.

a) Tujuan

Tujuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter, hal ini didasarkan atas dua hal. Pertama, dimilikinya inti-inti nilai yang terinstalasi menjadi Kristal nilai dalam diri masing-masing siswa. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah Negara yaitu mencapai manusia-manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi masalah yang ada dilingkungannya.⁵⁵

b) Materi

Materi dalam hal ini berkenaan dengan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya pencapaian pendidikan karakter. Materi atau isi kurikulum menyangkut bidang studi yang diajarkan dan isi program bidang masing-masing bidang studi tersebut. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sebagai bentuk upaya membantu pembentukan karakter siswa, sebab salah satu peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar dari siswanya.

c) Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Akan tetapi jika dipahami dari asal kata method ini mempunyai pengertian yang lebih khusus yaitu cara yang cepat dan tepat dalam mengerjakan sesuatu.⁵⁶

d) Media

⁵⁵Nana Syaodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009), h. 112.

⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 114.

Media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti karya sastra, radio, televisi, buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Namun demikian media bukan hanya alat-alat dan bahan yang mahal saja tetapi barang yang kurang berharga sekalipun bisa dijadikan media pembelajaran dalam kelas. Hal itulah yang saat ini sedang digalakkan oleh setiap lembaga pendidikan karena di samping murah, media ini juga lebih memancing munculnya kreativitas dari para peserta didik.

e) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran semakin mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam rangka proses belajar mengajar termasuk dalam hal ini proses belajar mengajar. Perhatian ini meningkat mengingat urgennya media pengajaran dan pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Penggunaan media, sekalipun merupakan unsur penunjang, tetapi sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.⁵⁷

f) Output Pendidikan

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, dan inovasinya. Untuk keberhasilan dalam pencapaian output sudah seharusnya sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, sehingga sekolah lebih luwes dalam mengelola

⁵⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 163.

lembaganya, pendekatan sekolah lebih desentralistik, lebih mengutamakan kerjasama dan informasi terbagi ke semua warga sekolah/ madrasah.

f. Macam-macam Karakter Manusia

Ada banyak teori mengenai macam-macam karakter. Yang paling terkenal adalah teori Galen yang membagi karakter manusia menjadi empat, yaitu *Sanguin*, *Kolerik*, *Melankolis*, dan *Phlegmatis*.⁵⁸

1) Karakter *Sanguinis*

Orang yang memiliki karakter jenis ini mempunyai energi yang besar, suka bersenang-senang, dan supel. Mereka suka mencari perhatian, sorotan, kasih sayang, dukungan, dan penerimaan orang-orang di sekelilingnya. Orang bertipe *sanguin* suka memulai percakapan dan menjadi sahabat bagi semua orang. Orang tipe ini biasanya optimis dan selalu menyenangkan. Namun, ia tidak teratur, emosional, dan sangat sensitif terhadap apa yang dikatakan orang terhadap dirinya. Dalam pergaulan, orang *sanguin* sering dikenal sebagai “si tukang bicara”.

2) Karakter *Kolerik*

Karakter jenis ini berorientasi pada sasaran. Aktivitasnya dicurahkan untuk berprestasi, memimpin, dan mengorganisasikan. Orang bertipe *koleris* menuntut loyalitas dan penghargaan dari sesama, berusaha mengendalikan dan mengharapkan pengakuan atas prestasinya, suka ditantang dan mau menerima tugas-tugas sulit. Tapi mereka merasa benar sendiri, keras kepala, dan tidak peka

⁵⁸<http://tommy-bapasang.blogspot.co.id/2012/03/macam-macam-karakter-manusia.html>.

terhadap perasaan orang lain. Orang *koleris* seperti ini sering diidentifikasi sebagai “si pelaksana”.⁵⁹

3) Karakter *Melankolis*

Orang yang berkarakter *melankolis* cenderung diam dan pemikir. Ia berusaha mengejar kesempurnaan dari apa yang menurutnya penting. Orang dalam tipe ini butuh ruang dan ketenangan supaya mereka bisa berpikir dan melakukan sesuatu. Orang bertipe *melankolis* berorientasi pada tugas, sangat berhati-hati, *perfeksionis*, dan suka keteraturan. Karenanya, orang *melankolis* sering kecewa dan depresi jika apa yang diharapkannya tidak sempurna. Orang *melankolis* sering diidentifikasi sebagai si pemikir.

4) Karakter *Phlegmatis*

Karakter *Phlegmatis* seimbang, stabil, merasa diri sudah cukup, dan tidak merasa perlu merubah dunia. Ia juga tak suka mempersoalkan hal-hal sepele, tidak suka risiko atau tantangan, dan butuh waktu untuk menghadapi perubahan. Orang bertipe ini kurang disiplin dan motivasi sehingga suka menunda-nunda sesuatu. Kadang, ia dipandang orang lain sebagai lamban. Bukannya karena ia kurang cerdas, tapi justru karena ia lebih cerdas dari yang lain. Orang *phlegmatis* kadang diidentifikasi sebagai “si pengamat”.

C. Kerangka Teoretis

Pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, khususnya al-Qur'an dan al-hadits. Di dalam sebuah pondok pesantren fungsi asrama terhadap santri atau peserta didik sangatlah penting,

⁵⁹ <http://tommy-bapasang.blogspot.co.id/2012/03/macam-macam-karakter-manusia.html>

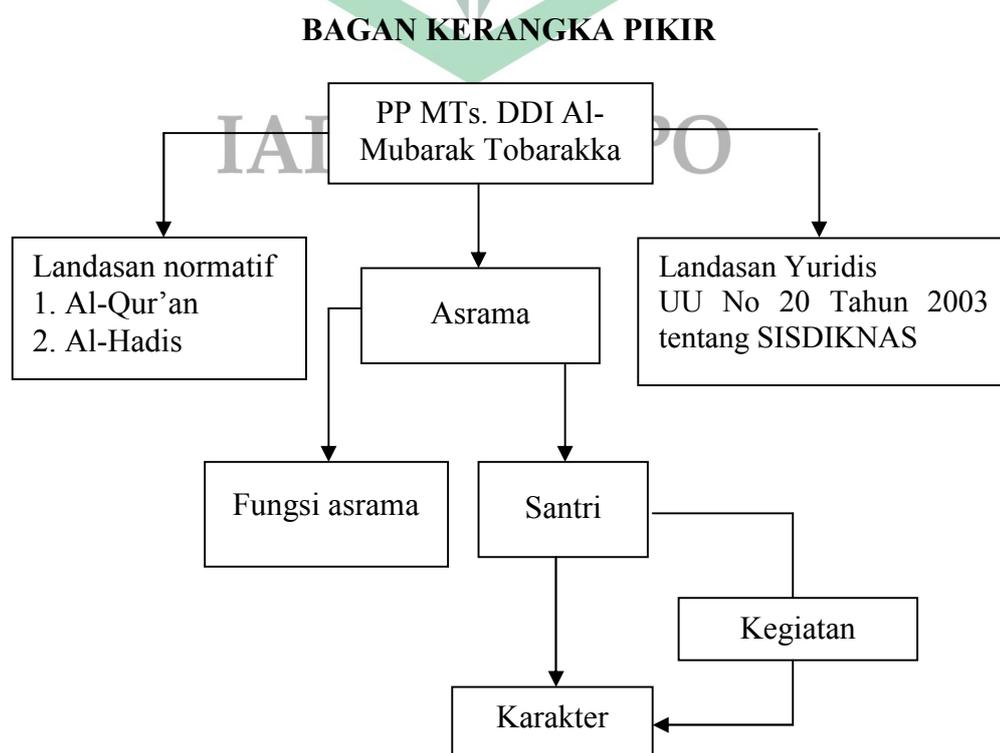
karena di samping sebagai tempat tinggal, asrama juga merupakan tempat bagi peserta didik dalam membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu asrama tidak hanya dipandang sempit sebagai tempat tinggal para peserta didik, melainkan arena pembentukan karakter siswa.

Pondok pesantren melakukan sebuah proses pendidikan karakter yang menekankan pada pola pendidikan karakter dan pembentukan karakter yang memiliki aspek yang mendasar dan memiliki muatan yang signifikan dalam pembentukan karakter pemuda khususnya di Pondok Pesantren MTs. DDI Al-Mubarak Tobarakka sehingga apa yang diharapkan dalam pembentukan karakter dapat terwujud.

D. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian tesis ini dapat dilihat pada bagan berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan yang multi disipliner karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogik yaitu suatu bentuk pendekatan yang memberikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran.

b. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa santri karena pekerjaan mendidik didasarkan atas tahap-tahap perkembangan psikologis. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadaan yang dialami santri ketika pembelajaran berlangsung.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Di samping itu penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kegiatan yang terwujud dari kesadaran, inisiatif dan sistematis di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka dalam memberikan kontribusi terhadap peran asrama dalam pembentukan karakter santri.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di sebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 90.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan Fungsi Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari pesantren seperti santri/santri, guru/pembina, serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di pesantren.

Ada dua alasan sehingga peneliti memilih lokasi penelitian yaitu:

a. Alasan Obyektif

Penulis memilih Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka sebagai lokasi penelitian karena penulis menganggap bahwa sekolah ini masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan pembentukan karakter santri. Di samping itu sarana dan prasarana yang mendukung dalam

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

proses pembelajaran di dalam kelas masih minim sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang Fungsi Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka.

b. Alasan Subyektif

Secara subyektif penulis memilih Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka sebagai lokasi penelitian karena lokasi penelitian mempunyai jarak yang dekat dengan tempat peneliti menjalankan tugas. Sehingga dapat menghemat waktu dan biaya, serta dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informasi seputar penelitian yang dilakukan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016 di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka yang dimulai pada tanggal 01 Maret sampai dengan 01 Mei 2016.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat data itu di peroleh dan di kumpulkan kemudian di kelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti.

Sebuah data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan lain-

lain. Sugiyono berpendapat bahwa ”menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder”.³

1. Data Primer,

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah yang dimaksud adalah kepala MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka yang menjabat saat penelitian ini dilakukan, dalam hal ini bapak Sahlan S.Ag., M.M.

b. Para Guru

Guru yang dimaksud adalah para para guru yang mengajar di pondok pesantren MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, baik yang berstatus guru PNS maupun yang berstatus guru honorer dan terkhusus pada guru yang dapat memberikan informasi seputar penelitian. Dalam penelitian ini penelitian telah

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Cet. XVI ; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 193.

mewawancarai para guru yang mengajar pondok pesantren MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka.

c. Santri

Santri yang dimaksud adalah seluruh santri yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para santri sebagai sumber data primer.

2. Data sekunder,

Data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Sumber data sekunder diperoleh melalui kajian dokumen, buku, majalah dan referensi lain yang dianggap relevan.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka yang mencakup.

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka
- b. Identitas Madrasah
- c. Visi, Misi, dan Tujuan
- d. Keadaan Guru dan Santri
- e. Keadaan Sarana dan Prasarana
- f. Keadaan Tata tertib dan skor pelanggaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil posisi sebagai pengamat partisipan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Dalam kegiatan pengumpulan data ini peneliti menggunakan tiga cara :

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁴ Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung kepada guru dan santri pada Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka. serta mencari data-data yang sekiranya mendukung dalam penelitian.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif ini memakai observasi, yaitu:

- a. Observasi ini didasarkan pada pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung merupakan alat yang mumpuni untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Observasi memungkinkan kepada peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesionalnya maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- c. Observasi juga memungkinkan untuk melihat secara langsung dan mengamati sendiri.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan informan atau yang menjawab pertanyaan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Wawancara ini ditanyakan kepada pihak-pihak yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan Fungsi Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada guru, santri maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵ Dalam proses penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka, serta mengumpulkan arsip-arsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran di Sekolah.

Dari ke tiga alat pengumpul data tersebut dapat digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasilnya dapat dicapai dan dapat lebih valid dan realitas.

IAIN PALOPO

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 51.

dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat

sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁶

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain

Data adalah bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya, juga merupakan bahan-bahan spesifik, yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis. Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian, maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, dan tipe pengumpulan data dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi. Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil observasi tentang keadaan siswa, data tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari

⁶M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 155.

wawancara dan dokumentasi berupa dokumentasi tertulis kemudian data tersebut di analisis dalam beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.⁷ Oleh karena itu dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan dataguna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau suatu verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

Dalam proses penelitian ini penulis mereduksi data dengan cara memilih dan memusatkan data pada hal-hal penting yang diperoleh pada saat penelitian. Baik

⁷Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

dalam bentuk observasi, wawancara maupun bentuk dokumentasi yang telah diperoleh pada saat penelitian.

2. Penyajian data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya, supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data yang sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan kesimpulan. Penulis diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian dapat menarik kesimpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan. Dua langkah sebelumnya merupakan dasar pijakan dalam mengambil

kesimpulan dan verifikasi data. Secara sederhana penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa informasi untuk mengambil suatu keputusan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan disimpulkan. Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁸ Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat, sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*, maka kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat

Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. *Triangulasi teknik*

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang Fungsi Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka Ke. Pitumpanua Kab. Wajo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Membandingkan hasil pengamatan mengenai Fungsi Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Ke. Pitumpanua Kab. Wajo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

2. *Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku guru, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui kepala madrasah, teman guru yang bersangkutan dan kepada siswa yang diajarnya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek ulang adalah melakukan wawancara kepada

MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka, para guru, dan santri MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka dengan membandingkan sumber informan yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan dalam cek ulang peneliti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka beralamat di Jalan poros Makassar-Palopo kilometer 100 Kelurahan Tabarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan dengan Kode NSM: 121273130020 dan NPSN: 40320143, nama yayasan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) yang berdiri pada tahun 1990 dengan luas lahan= 33.750 M², status bangunan dan tanah adalah hak milik.

IAIN PALOPO

Adapun akreditasi Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka adalah B dengan nilai 8,1 pada tahun 2013. Dengan surat keputusan/SK 005011 Tahun 2009 Tgl. 15 Juli 1990 dengan penerbit SK ditandatangani oleh ketua BAN-SM Prop. Sul-Sel. Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka dengan Nomor Statistik 400551808002 terletak di Jalan poros Makassar-Palopo kilometer 100 Kelurahan

Tabarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 90992.

Awal mula berdirinya, Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka adalah inisiatif tokoh masyarakat Pitumpanua atas dasar kekeluargaan dengan hasrat ingin beramal shaleh melalui jalan pembinaan kader/persiapan generasi penerus. Pondok pesantren ini diresmikan pada tanggal 13 Oktober 1991 oleh bapak Bupati Wajo dan ketua Umum pengurus Besar Darud Da'wah Wal Irsyad Almarhum AG KH. Abdul Rahman Ambo Dalle. Adapun yang memberikan inisiatif pertama atas didirikannya pesantren ini adalah: Bapak Prof. DR. H. Andi Syamsul bahri, MA., H. Andi Manginda, H. Andi Mappareppa, H. Ibrahim, H. Iskandar, H. Andi Selle, H. Mahmud, H. Sulaeman, H. Dg Parebba dan Miru Amran.

Pada awal berdirinya pesantren ini hanya memiliki 1 unit ruangan belajar darurat dan membina 50 orang santri. Berkat ketekunan dan keikhlasan para pengurus dan Pembina sehingga pondok pesantren Al-Mubarak Tobarakka ini mengalami kemajuan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas santri, tenaga pendidik, proses pembelajaran serta sarana dan prasarana.¹

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs. Al Mubarak DDI Tobarakka
- b. NSM : 121273130020
- c. NPSN : 40320143
- d. Alamat : Jalan Poros Makassar-Palopo

¹Sahlan, S.Ag., M.M, Kepala MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

Kel. Tobarakka

Kec. Pitumpanua

Kab. Wajo

- e. Nama Yayasan : Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)
- f. Kode Pos : 90992
- g. NPWP : 02.934.055.1-808.002
- h. Akreditasi : B
- i. No. SK : PB/K.005/011/III/2009
- j. Luas Tanah : 33.750 M²
- k. Kepala Madrasah : Sahlan, S. Ag., MM.
- l. Ketua Komite : Drs. H.M. Arief Rajab, S. Pd. I
- m. Alamat E-ma@il : mtsalmubarakdditobarakka@yahoo.co.id.

3. Visi dan Misi

a. Visi

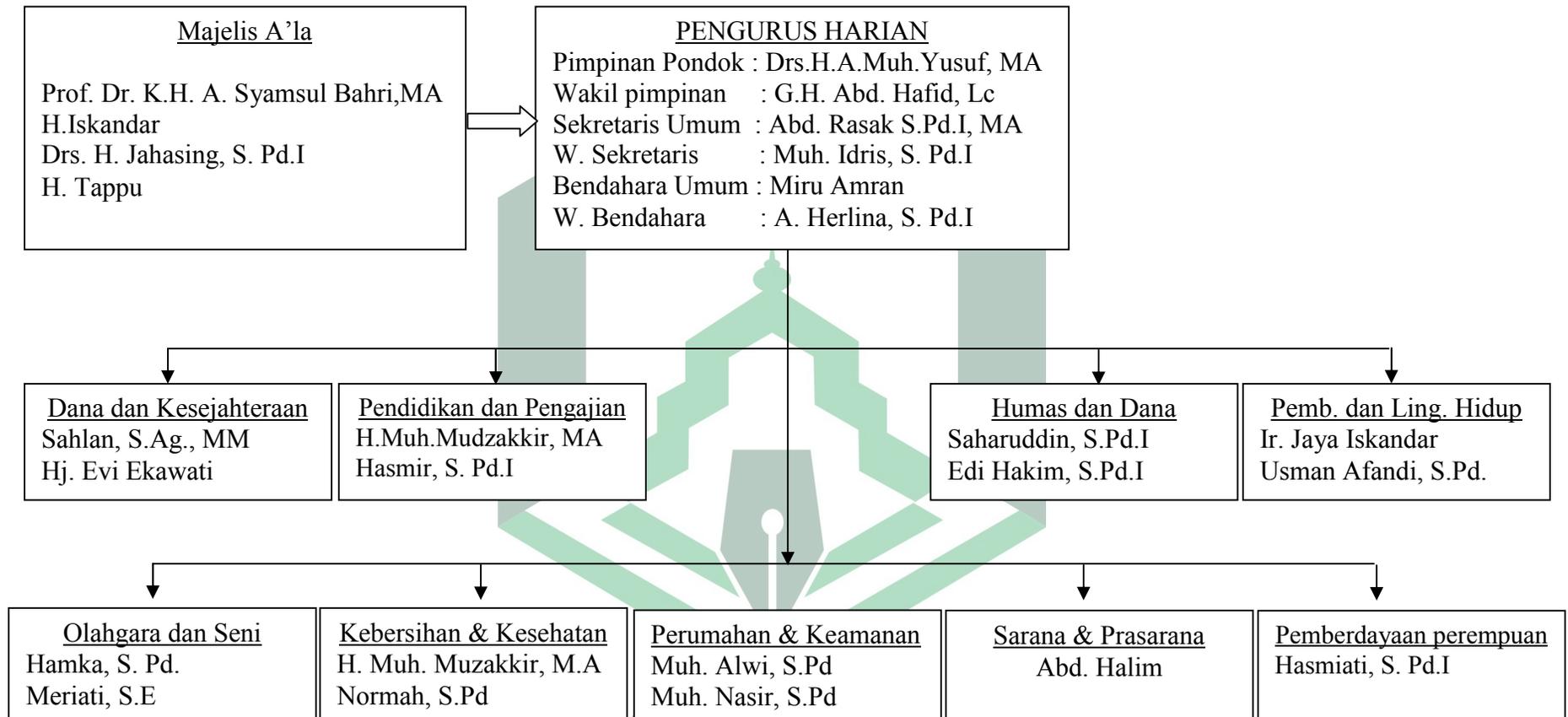
Menyiapkan modal insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

b. Misi

- 1) Memartabatkan pendidikan Islam dalam arus pendidikan Nasional
- 2) Mengembangkan pendidikan Islam yang sepadu antara teori dan praktek
- 3) Membekali santri dengan penghayatan nilai-nilai Islam, mampu bersaing, dan memiliki semangat wirausaha.

IAIN PALOPO

4. Stuktur Organisasi



5. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada santri untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap proses perkembangan santrinya. Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari santri.

Sebagaimana telah dipahami bahwa, guru adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang sangat penting untuk membimbing, membina dan memberikan motivasi belajar kepada santri untuk mencapai tingkat kedewasaannya, guru mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sekolah terutama membentuk proses perkembangan dan pematangan santri

Dengan demikian jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran santri adalah ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam memberikan bimbingan terhadap santrinya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap santri dalam mengajar, seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI

Tobarakka, diharapkan para gurunya memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran santri.

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar santri. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Guru pada Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka pada umumnya memiliki kualifikasi pendidikan Strata satu (S1) sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kualifikasi pendidikan S1. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mengemukakan keadaan atau kondisi guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka yang memiliki peranan dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di lingkungannya.

Di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka saat ini, telah memiliki 22 orang guru pengajar termasuk kepala madrasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

NO.	NAMA	JABATAN	BIDANG STUDI	KET.
1.	Sahlan, S.Ag., M.M.	Kepala Madrasah	Fiqih	
2.	Abd. Rasak S.Pd.I., M.A.	Wakamad	Al Qur'an Hadis	
3.	Asmiati, S.Pd.I.	Guru Tetap	SKI	
4.	Saharuddin, S.Ag.	Guru Tetap	Bahasa Indonesia	
5.	Muh. Nasir, S.Pd.	GTT	PKn	
6.	Muh. Alwi, S.Pd.I.	Guru Tetap	Bahasa Arab	
7.	Ali Ajibulloh I, M.Pd.	GTT	Qur'an Tajwid	
8.	Muh. Idris, S.Pd.I.	GTT	Aqidah Akhlak	
9.	Herman, S.Pd.I.	GTT	IPS Terpadu	
10.	Hijrawati, S.Pd.	Guru Tetap	Bahasa Inggris	
11.	Darsuni, S.Ag., S.Pd.I.	Guru Tetap	SBK	
12.	Abriana, S.Pd.	GTT	Matematika	
13.	Sitti Amang, S.Pd.I.	GTT	Fiqih	
14.	Dra. Kartini	Guru Tetap	IPA Terpadu	
15.	Majohari Mansur, S.Pd.	GTT	Matematika	
16.	Hamsah H, S.Pd.I.	GTT	Penjas Orkes	
17.	Rahmatullah, S.Pd.I.	GTT	Muhadatsah	
18.	Humairah, S.Pd.I.	GTT	Akhlak Libanin	
19.	Suardu Sahid, S.Pd.	GTT	Bahasa Inggris	
20.	Firmansyah, S.Pd.	GTT	PKn	
21.	Ahmad Zaki	GTT	Tadarrus	
22.	Nasrul	GTT	BK	

23.	Hikmah Fajar	GTT	Kepala TU	
24.	Nurhasanah	GTT	Staf TU	
25.	Siti Safiha Rusda	GTT	Bendahara	
26.	Abdul Basir	GTT	Satpam	
27.	Aisyah	GTT	Pustakawan	

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Mubarak DDI Tobarakka Tahun Ajaran 2015/2016.

Nama-nama Pembina yang tinggal di asrama

No	Nama	Penanggung jawab
1	Muhammad Alwi, S. Pd.I	Aspura I
2	Edi Hakim, S. Pd.I	Aspura I
3	Muh. Idris, S. Pd.I	Asrpura II
4	H. Abd. Hafiz, Lc	Aspura III
5	H. Ali Ajibullah, M.Pd.	Aspura Hafiz
6	St. Amang, S. Pd.I	Aspura I
7	Norma, S. Pd.	Aspura II
8	Khumairah, S. Pd.	Aspuri Hafiz ²

6. Keadaan Santri

Santri adalah pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan yang kemudian berusaha untuk mencapai secara optimal.

Santri adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya santri memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan

²Observasi MTs Al-Mubarak Pondok Pesantren DDI Tobarakka pada tanggal 05 Maret 2016.

oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi santrinya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi santri yang lain.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan santri pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah/madrasah, biasanya tampak dari keberadaan santrinya, kapasitas atau mutu santri pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, santri yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam proses pembelajaran setiap santri mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan santri dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada santri agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Berikut gambaran keadaan santri pada Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka:

Tabel 4.2
Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

No	Kelas	Santri			Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	VII	72	68	140	4 Rombel
2.	VIII	60	28	88	3 Rombel
3.	IX	30	32	62	3 Rombel
Jumlah		162	128	290	10 Rombel

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Mubarak DDI Tobarakka Tahun Ajaran 2015/2016.

Adapun santri yang tinggal di asrama sebanyak 126 orang siswa, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

No	Kelas	Santri		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	41	23	64
2.	VIII	20	17	37
3.	IX	10	15	25
Jumlah		71	55	126

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Mubarak DDI Tobarakka Tahun Ajaran 2015/2016.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, santri, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM). Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan

keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana di sini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka belum memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pondok

Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang belum ada.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah keunggulan madrasah di mata orang tua dan santri untuk melanjutkan studi di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan santri tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, minat belajar santri yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka santri, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Santri akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua santri mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu santri, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Berikut dikemukakan kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, yaitu:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat	
1	Ruang Kelas	3	5	2	10
2	Laboratorium IPA	1	-	-	1
3	Laboratorium Komputer	1	-	-	1
4	Kantor	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Mesjid	1	-	-	1
7	Ruangan UKS	1	-	-	1
8	Kantin	1	-	-	1
9	Ruangan Kepsek	1	-	-	1
10	Ruangan Guru	1	1	-	2
11	Ruangan TU	1	-	-	1
12	Ruangan Osis	1	-	-	1
13	WC Guru	1	-	1	2
14	WC Santri	2	1	-	3
15	Lapangan Bola Volly	1	-	-	1
16	Lapangan Tennis Meja	1	-	-	1
17	Lapangan Sepak Takraw	1	-	-	1
18	Asrama santri	7	-	-	7

Sumber Data: Dokumentasi Mts al-Mubarak DDI Tobarakka T.A 2015/2016

Dari data di atas, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab. Wajo kurang memadai. Namun demikian,

penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan agar kualitas lulusan madrasah tersebut bisa terjamin. Perubahan kemajuan zaman yang semakin cepat harus direspon oleh setiap institusi pendidikan agar tidak ketinggalan terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan sudah cukup pesat baik pada peningkatan sarana dan prasarana maupun kenaikan standar kelulusan yang setiap tahun selalu ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memacu kualitas pendidikan santri.

Penambahan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Apalagi setiap tahun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan membutuhkan kesiapan santri dalam menghadapinya.

8. Tata tertib

a. Tata Tertib Umum

1) Santri mengucapkan dan menjawab salam bila bertemu dengan guru, karyawan, santri lainnya atau orang lain yang ada di lingkungan madrasah sesuai dengan tata cara Islam.

2) Santri wajib berpakaian seragam Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka sesuai ketentuan dan jadwal yang telah ditetapkan.

3) Santri yang membawa kendaraan bermotor wajib mempunyai Surat Izin Mengemudi, dan memarkir di tempat parker, jika terjadi kerusakan, kehilangan dan kecelakaan menjadi tanggung jawab santri.

4) Santri wajib memiliki kartu pelajar Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka.

5) Santri dan santriwati yang tinggal di asrama wajib mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka.

6) Santri dan santriwati wajib membawa al-Qur'an untuk kegiatan tadarrus dan perlengkapan shalat.

b. Tata tertib khusus

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka santri dilarang keras:

1) Membawa atau mengedarkan, menjual dan menggunakan psikotropika, narkoba, dan minuman keras atau sejenisnya.

2) Membawa, menyimpan dan menggunakan senjata tajam dan senjata api.

3) Membawa rokok, atau merokok di lingkungan madrasah atau sekitar lingkungan madrasah.

4) Membawa, membaca, atau mengedarkan gambar, bacaan dan blue film atau yang sejenisnya yang berindikasi pornografi.

5) Mengambil barang milik orang lain tanpa izin yang dikategorikan sebagai tindakan pencurian.

6) Mencoret-coret dan merusak gedung, serta seluruh perlengkapan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka.

7) Melakukan pemerasan, pemalakan dan tindakan lain yang dikategorikan sebagai aksi kekerasan.

8) Berpacaran dan melakukan pelecehan seksual yang dikategorikan sebagai pornoaksi.

9) Membawa atau memakai perhiasan di lingkungan madrasah yang berlebihan.

10. Menggunakan make up, kontak lens berwarna, dan kuteks di lingkungan madrasah.

11) Membuat dan menggunakan tattoo dan gambar-gambar serta memakai tindik di tubuh santri baik permanen maupun temporer.

12) Memanjangkan rambut bagi santri laki-laki dan tidak berhijab bagi santri perempuan.

13) Menerima tamu tanpa izin dari Pembina.

9. Jenis dan Point Pelanggaran Tata Tertib

Tabel 4.5
Jenis pelanggaran dan point pelanggaran tata tertib Pesantren
Al-Mubarak DDI Tobarakka

<i>No</i>	<i>Jenis Pelanggaran</i>	<i>Skor</i>	<i>Ket</i>
1	Memakai pakaian dan sepatu tidak seragam, tidak lengkap, tidak rapi, ketat, rok/celana tidak sesuai dengan ketentuan, dicoret-coret, kaos dalam berwarna, memakai topi yang tidak dianjurkan, dan memakai perhiasan yang berlebihan	2	
2	Makan, minum, atau sejenisnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung	2	
3	Keluar kelas dengan tidak seizin guru dan terlambat masuk kelas setelah istirahat	2	
4	Tidak membawa buku dan perlengkapan pembelajaran, tidak mengerjakan PR, dan meninggalkan buku dalam kelas	3	

5	Membuang sampah sembarangan	2	
6	Tidak memakai sepatu, memakai sandal, kecuali sakit	2	
7	Rambut santri panjang, mencat rambut, memakai wig, dan memodifikasi rambut yang dianggap tidak pantas	5	
8	Berkuku panjang dan diwarnai	2	
9	Tidak mengikuti upacara bendera kecuali sakit	10	
10	Membawa HP	10	
11	Bekerja sama dan menyontek saat ulangan	5	
12	Bolos (meninggalkan madrasah tanpa izin)	10	
13	Mencoret-coret, mengganti identitas, merobek, menghilangkan kartu pelajar dan dokumen administrasi lainnya	10	
14	Memalsukan tanda tangan orang tua, guru dan karyawan pondok pesantren Al-Mubawak DDI Tobarakka	20	
15	Merusan dan mencoret-coret fasilitas madrasah	15	
16	Membawa dan meminum minuman keras, membawa dan menghisap rokok di lingkungan madrasah.	40	
17	Membohongi guru, karyawan dan orang tua, dan tidak menyampaikan surat panggilan atau edaran pentinh lainnya	15	
18	Tidak hormat, tidak sopan, dan tidak patuh terhadap guru dan karyawan pondok pesantren Al-Mubawak DDI Tobarakka	15	
19	Melawan atau menantang terhadap guru dan karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung	30	
20	Merayakan ulang tahun dengan berlebih-lebihan, pecah telur, menghamburkan tepung, air dan sejenisnya di lingkungan madrasah	10	
21	Loncat pagar, main kartu baik pada saat jam maupun di luar	20	

	jam pelajaran.		
22	Membawa senjata tajam, senjata api atau yang sejenisnya ke dalam kelas atau lingkungan madrasah.	40	
23	Membawa, mempertonton/ melihat film, VCD, DVD, HP, majalah, Koran, buku dan sejenisnya yang berindikasi pornografi.	40	
24	Berjudi atau berbuat asusila yang berindikasi pornoaksi.	75	
25	Melawan guru dan karyawan pondok pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka secara fisik.	75	
26	Terbukti mencuri atau perbuatan kriminal lain.	50	
27	Membawa, mengkonsumsi, memperdagangkan obat-obatan terlarang atau narkotika dan minuman keras.	100	
28	Berkelahi sesama teman baik di dalam maupun di luar madrasah.	40	
29	Tawuran antar kelas atau dengan sekolah lain baik di dalam maupun di luar madrasah.	50	
30	Tidak menunaikan ibadah shalat jum'at	40	

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Mubarak DDI Tobarakka Tahun Ajaran 2015/2016

Setiap jenis pelanggaran yang telah dilakukan masing-masing sudah ditentukan nilai skornya, misalnya makan, minum, atau sejenisnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maka akan diberi skor 20 dan begitu seterusnya sampai skornya di atas jumlah 100 maka santri tersebut diberi sanksi berupa pemberian surat mutasi oleh pihak madrasah atau di dikeluarkan dari madrasah. Untuk penjelasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Sanksi dan Penilaian Kelakuan Santri

Skor	Sanksi	Penanggung jawab	Bentuk Penanganan
0-50	Membuat tulisan dalam bentuk puisi, cerpen, esai, karekatur atau opini minimal satu halaman	Wali kelas dan tim Tatib	Pembinaan dan Pengawasan
51-75	Membuat karangan bebas dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab minimal 1 halaman.	Wali kelas dan tim Tatib	Pembinaan dan pembuatan surat pernyataan I
76-100	Mendapatkan peringatan keras disekolah berupa surat peringatan dan sidang tertutup yang dipimpin oleh kepala Madrasah	Wali Kelas, tim Tatib, Kesiswaan	Diingatkan bersama orang tua dan pembuatan surat pernyataan II
≥ 100	Dikembalikan ke orang tua	Wali kelas, tim Tatib, kesiswaan dan kepala madrasah	Pembuatan surat mutasi

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Mubarak DDI Tobarakka Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel 4.7
Jadwal kegiatan Asrama Pesantren MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka

No	Hari	Jenis kegiatan	Nama Pengajar
1	Senin	Fathul karib	H. Abd. Hafid, Lc.
2	Selasa	Riadus Shalihin	Drs. Udding Nur, MM.
3	Rabu	Muhtarul Hadis	Drs. H.A.Muh. Yusuf, MA.
4	Kamis	Tilawah	Ali Ajibulloh, M.Pd
5	Jum'at	Yasinan & Bimbingan dakwah	Muh. Alwi, S.Pd.I
6	Sabtu	Tafsir jalalaini	Edi Hakim, S.Pd.I dan Zubair, S.Pd.I

Catatan:

- 1) Setiap pagi (kecuali hari senin)
- 2) Sesudah shalat duhur: bimbingan asmaul husna
- 3) Sesudah shalat ashar: olahraga.

B. Peran Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu, dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di Pondok Pesantren dengan sistem asrama yang memadukan antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama.

Selama ini asrama dikenal masyarakat sebagai suatu bangunan tempat tinggal yang hanya terdiri dari kamar-kamar untuk tidur dan beberapa ruang lainnya. Namun sebenarnya suatu asrama di pondok pesantren merupakan suatu lingkungan

kehidupan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran yang ada. Di samping itu suatu asrama juga telah memiliki fasilitas-fasilitas pendukung aktivitas santri dalam proses belajarnya. Dengan demikian keberadaan asrama di pondok pesantren sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

1. Santri diajarkan untuk hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain, selalu berusaha menyelesaikan suatu hal dengan kemampuan yang dimilikinya baik dalam hal penyelesaian tugas-tugas belajar maupun pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan kesederhanaan adalah perilaku yang mencerminkan sikap yang tidak berlebih-lebihan baik dalam hal berpenampilan dan bersikap.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Nurhikmah salah seorang santri pada Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka.

Peran Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka yaitu santri dilatih untuk hidup mandiri dan sederhana. Dalam proses penyelesaian tugas-tugas di madrasah kita berusaha menyelesaikan tugas masing-masing, namun terkadang meminta penjelasan ketika ada hal yang tidak kita pahami pada santri yang lebih senior. Selanjutnya kesederhanaan dikalangan santri itu sudah menjadi hal kebiasaan, misalnya dari berpakaian, makan dan hal yang lain. Biasanya tidak begitu mementingkan pakaian yang mahal dan makanan yang enak, tapi lebih fokus pada urusan belajar, menghafal bahasa dan bacaan al-Qur'an. Karena hal itu akan menjadi persaingan diantara santri.³

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa kehidupan pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan tidak terlepas dari kesederhanaan dan penuh kemandirian. Santri dalam melakukan sebuah aktivitas dipengaruhi oleh figur seorang guru dan pembina.

Selanjutnya Ibu Kartini memberikan komentarnya tentang fungsi asrama berikut ini.

Fungsi asrama di pesantren yaitu asrama bisa dijadikan sebagai fasilitas yang dapat menunjang karakter santri. Di samping santri bisa mengikuti kegiatan di pondok pada malam hari juga bisa membentuk pribadi yang lebih mandiri. Hal ini bisa dilihat ketika Pembina berhalangan memberikan pengajian maka santri melakukan kegiatan seperti tadarrus atau latihan dakwah tanpa ada Pembina yang mengontrol.⁴

Kemandirian santri di asrama meliputi kemandirian dari segi pribadi dan kemandirian dari segi sosial, bergaul dengan teman-temannya secara baik dengan tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan teman yang lain, selalu berpikir

³Nurhikmah, Siswa MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

⁴Kartini., Guru IPA Terpadu MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 17 Maret 2016.

positif tidak terlalu berburuk sangka, saling bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan. Selain itu juga terlihat dari aturan- aturan yang dibuat untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua itu kembali kepada kepribadian masing-masing santri dan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

2. Dalam kehidupan di asrama santri dilatih untuk hidup disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka. Pembinaan kedisiplinan di asrama merupakan bagian yang sangat penting. Karakter akan tumbuh baik jika siswa mampu menumbuhkan sikap disiplin pada dirinya. Untuk mengontrol kedisiplinan ini dibuatlah alat yang berguna sebagai kontrol yang disebut dengan tata tertib. Tanpa ada aturan tata tertib yang baik, siswa akan berbuat semaunya sendiri, tidak menghargai aturan dan akhirnya akan merusak tatanan madrasah.

Hal ini terungkap dalam wawancara yang disampaikan oleh Fitriani berikut ini.

Bentuk dari kedisiplinan yang paling sederhana yang dilakukan oleh santri di pesantren adalah bagaimana kebudayaan “tepat waktu” terus-menerus diajarkan kepada kami. Misalnya waktu belajar, waktu shalat berjamaah dan mengaji tiap malam. Rutinitas ini adalah kewajiban bersama kami yang harus dilaksanakan tiap harinya.⁵

⁵Fitriani, Siswa MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga hal yang membuat mereka disiplin waktu di pondok pesantren, pertama waktu belajar di madrasah, kedua pelaksanaan shalat lima waktu yang harus dilaksanakan di mesjid secara berjamaah bersama santri yang lain. Bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di mesjid akan mendapatkan sanksi. Shalat berjamaah dianggap penting, karena shalat berjamaah sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu. Ketiga waktu pengajian yang membuat mereka harus terlatih dan terbiasa harus disiplin. Asrama yang menampung penghuni yang banyak tentu akan mempengaruhi persiapan sebelum berangkat pengajian. Fasilitas asrama akan membuat mereka antri di kamar mandi dan wc yang jumlahnya terbatas, pada saat yang sama mereka harus disiplin. Bagi yang pandai mengatur waktu dan memahami kondisi akan melakukan persiapan yang lebih awal sehingga tidak terlambat menghadiri shalat dan pengajian magrib.

Uraian di atas dipahami bahwa shalat berjamaah dan pengajian memiliki pengaruh yang besar terhadap santri dalam melatih jiwa kedisiplinan karena shalat berjamaah adalah melatih diri untuk selalu peka terhadap segala persoalan riil yang ada di lingkungan sekitar. Sebab dengan rajin menjalankan shalat berjamaah di mesjid akan bisa mengenal dan mendapatkan informasi atau bahkan mengetahui keadaan orang-orang disekitarnya, terutama antar sesama jamaah lain. Mereka akan terbiasa dengan kesibukan selama belajar tapi harus melakukan hal-hal yang rutin dan konsisten terhadap jadwal yang telah ditetapkan.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi/ hukuman seorang pendidik harus memperhatikan mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak. Selain itu hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abd. Rasak dalam wawancaranya berikut ini.

Fungsi asrama di pondok pesantren di antaranya dapat membuat santri untuk hidup disiplin. Hal ini dapat dilihat dari dua aktivitas rutin santri yaitu shalat berjamaah dan mengaji, sehingga secara bertahap akan tertular pada aktivitas lain. Inti dari tepat waktu adalah melakukan hal positif yang membuat pekerjaan lain dilakukan dengan disiplin. Bayangkan jika dalam aktivitas keseharian kita memiliki beberapa agenda yang harus dilakukan secara konsisten dan tepat waktu, maka secara bertahap kita mendapatkan pendidikan disiplin.⁶

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa kedisiplinan sehari-hari santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka diwarnai dengan shalat berjamaah dan pengajian kitab kuning di pesantren dan itulah yang membuat mereka disiplin dalam aktivitasnya. Kedisiplinan begitu berharga dalam kehidupan yang

⁶Abd. Rasak S.Pd.I., M.A, Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

super sibuk dengan begitu banyak kegiatan, orang yang tidak dapat disiplin dalam kondisi saat ini akan ditinggalkan oleh orang lain.

Dalam shalat berjamaah terdapat pengajaran tentang disiplin dan penguasaan diri, yaitu pada saat mengikuti imam dalam beberapa takbirnya serta dalam pergantian gerakan-gerakan shalat. Pada saat itu ia tidak boleh mendahului gerakan imam, tertinggal daripadanya, membarengi atau melampauinya.

Pembentukan karakter lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di di pondok pesantren MTS DDI al-Mubarak Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab. Wajo hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali

melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

3. Kehidupan di asrama menanamkan sifat kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang

Kebersamaan merupakan perilaku saling membantu dan saling mengisi terhadap sesama. Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kasih sayang merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Santri terpupuk rasa solidaritasnya dalam kebersamaan selama di pesantren, salah satu kegiatan mereka adalah saling mengunjungi jika ada yang sakit dan berbagi jika ada yang mendapatkan kiriman dari keluarga.

Wawancara ini muncul dari Dzakhirah yang disampaikan kepada peneliti.

Fungsi asrama di pesantren yaitu menanamkan sifat kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang kepada santri. Karena semua santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka akan saling mengunjungi jika ada diantara mereka yang sakit dan mendapatkan musibah, jika ada kiriman dari orang tua kita akan makan bersama dengan teman-teman di asrama. Hal itu menjadi kebiasaan bersama sehingga tidak akan muncul sifat-sifat kikir diantara kita semua.⁷

Pada saat ada di antara mereka yang sakit atau mendapat musibah, santri akan melakukan kunjungan terhadap yang bersangkutan. Solidaritas itu akan muncul bersama dengan proses yang dilalui oleh mereka. Disaat mendapatkan kiriman dari

⁷Dzakhirah, Siswa MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

keluarga dikampung akan makan bersama di asrama, hal ini membuat mereka akan memunculkan sifat solidaritas, kebersamaan dan persaudaraan yang begitu akrab.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat pula dilihat pada tabel berikut.

No	Peran Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka
1	Santri diajarkan untuk hidup mandiri dan sederhana.
2	Dalam kehidupan di asrama santri dilatih untuk hidup disiplin.
3	Kehidupan di asrama menanamkan sifat kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang

C. Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri

1. Faktor Eksternal

a. Kurangnya kesadaran masyarakat sebagian tentang pentingnya pengetahuan agama

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pesantren, diantaranya adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan agama bagi anak-anak mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sahlan dalam hasil wawancaranya berikut ini.

Hambatan kami alami dalam pembentukan karakter santri adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman agama. Pendidikan agama seringkali menjadi kebutuhan sekunder. Selain itu, sering kali masyarakat itu tidak mau digurui, akan tetapi pondok selalu berusaha untuk menyadarkan masyarakat agar menjadikan pengetahuan agama adalah kebutuhan primer. Bahkan ada yang pahami bahwa pesantren adalah bengkel yang mana banyak anak-anak mereka yang dititip alasannya karena di rumahnya nakal, tidak bisa diatur dan suka keluyuran. Inilah yang membuat kita kadang merasa sedih

dengan melihat kondisi ini. Sehingga usaha yang kami lakukan yakni berusaha menyakinkan mereka bahwa pemahaman tentang agama adalah hal yang sangat penting.⁸

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan agama menjadi kebutuhan sekunder adalah sebuah hal yang dianggap pihak pesantren adalah keliru. Pendidikan agama adalah kebutuhan primer yang dibutuhkan setiap saat. Seseorang boleh menjadi insinyur pertanian namun dia juga harus paham syarat sahnya wuduh dan shalat. Sehingga tidak ada dikotomi antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Sitti Amang dalam wawancaranya berikut ini.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri yaitu masih ada yang menilai pesantren ketinggalan zaman karena hanya belajar agama dan tidak ingin masukkan anaknya belajar di pesantren, hal itu adalah pemahaman yang kurang benar. Pesantren tidak hanya belajar agama, barazanji, yasinan namun pengetahuan umum juga dikembangkan.⁹

Pemahaman masyarakat tentang kesadaran masyarakat kepada pendidikan pesantren perlu ditingkatkan, di mana saat ini kesadaran masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di pesantren masih kurang.

b. Daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktifitasnya. Orang tua

⁸Sahlan, S.Ag., M.M, Kepala MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

⁹Sitti Amang, S.Pd.I., Guru Fiqih MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 15 Maret 2016.

hendaknya memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan layanan bimbingan konseling, terkadang ada dari sebagian orang tua yang bersifat menutupi, menganggap anaknya selalu benar dan tidak salah. Hal ini sama sekali tidak mendukung kinerja guru di madrasah dalam pembentukan karakter anak yang baik. Orang tua dianjurkan selektif dalam menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Humairah dalam wawancaranya dengan penulis:

Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri, Daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal, di mana orang tua yang memasukkan anaknya di pesantren memberikan kepercayaan penuh untuk membina karakter santri tanpa memperhatikan kerja sama yang semestinya dilakukan antara guru dan orang tua.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa sebahagian dari orang tua santri tidak menjalin hubungan kerja sama yang baik dalam rangka pembentukan karakter santri di madrasah, bahkan orang tua yang tidak memperdulikan perkembangan anaknya di rumah sehingga menjadi faktor penghambat bagi guru di madrasah, khususnya guru dalam pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu dukungan dan kerja sama orang tua adalah suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan karakter anak.

c. Ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama

Ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan

¹⁰Humairah, S.Pd.I., Guru Akhlak Libanin MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Dalam kenyataan sehari-hari kita menyaksikan banyak kaum inteligensi, yaitu orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya, keluarganya maupun bagi masyarakat umum. Dengan kata lain apabila orang tua selaku pendidik tidak pernah mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya, niscaya akan sulit tercapai suatu kebahagiaan dalam keluarga. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya, jika orang tua melakukan hal-hal yang baik maka tidak menutup kemungkinan anak-anak juga akan seperti itu.

Pembinaan karakter kepada santri tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah anak-anak dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak, dimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan karakter dalam diri anak.

Bapak Abd. Razak dalam wawancaranya mengemukakan tentang Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri sebagai berikut:

Salah satu yang menjadi hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri yaitu adanya orangtua santri yang tidak taat dalam menjalankan perintah agama sehingga anak juga akan meniru perbuatan orang tua. Sehingga orang tua tidak memperhatikan pembinaan karakter kepada anak-anak mereka.¹¹

¹¹Abd. Rasak S.Pd.I., M.A, Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila kehidupan rumah tangga (keluarga) beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya kebahagiaan dan ketentraman akan sulit didapatkan dan diwujudkan. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan pengajaran terhadap anak-anaknya jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama niscaya pelaksanaan pendidikan akan sia-sia, karena dengan agamalah anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya. Sebaliknya jika ajaran agama telah dimiliki maka masing-masing anggota keluarga baik ayah dan ibu ataupun anak-anak akan terjalin hubungan yang harmonis dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, mempunyai sikap toleransi yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing.

Selanjutnya Muh. Idris dalam wawancaranya mengemukakan pendapatnya berikut ini.

Hambatan yang kami alami dalam membina karakter santri di pesantren ini salah satunya berasal dari faktor keluarga sendiri, di mana terdapat orang tua santri yang tidak memperhatikan pendidikan agama kepada anaknya, sehingga membuat mereka melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama.¹²

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa dalam pembinaan karakter kepada santri dibutuhkan peran yang sangat besar dari orang tua, dalam artian agar anak-anak memiliki kepribadian yang sesuai dengan pendidikan agama Islam dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran ajaran agama Islam, maka perlu adanya pembinaan agama

¹²Muh. Idris, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga dan adanya kerjasama antara keluarga. Apabila pendidikan agama Islam yang ada dalam diri anak tidak ada dukungan dari keluarga, maka sulit bagi anak-anak untuk memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan keluarga yang agamis dan saling mendukung atas perkembangan pendidikan agama Islam kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Internal

a. Pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif

Peraturan madrasah yang baik adalah yang mampu dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua santri secara keseluruhan, tidak hanya sekedar takut pada aturan tapi membuat santri sadar, tidak hanya larangan tapi menyadarkan anak terhadap peraturan. Mampu menyadari pentingnya peraturan madrasah sendiri, santri mampu melakukan peraturan madrasah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing, sehingga santri menjadikan peraturan sebagai suatu kebutuhan/ kebiasaan dalam dirinya.

Menurut Sahlan selaku kepala madrasah, bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam pembentukan karakter santri beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pada umumnya santri Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka telah mempunyai karakter yang baik, dan ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku santri sehari-hari yang telah ditanamkan oleh para guru di madrasah. Walaupun masih terdapat beberapa santri yang belum menaati peraturan yang disebabkan oleh kurangnya pemantauan guru terhadap santri.¹³

¹³Sahlan, S.Ag., M.M, Kepala MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peraturan madrasah dapat meningkatkan pendidikan akhlak bagi santri didasarkan pada indikator peraturan madrasah yang baik harus mampu untuk dipahami dan dilaksanakan oleh santri. Kriteria peraturan madrasah yang baik adalah dapat membatasi atau mengikat semua santri secara keseluruhan, santri tidak hanya sekedar takut pada peraturan madrasah namun dapat membuat santri sadar akan pentingnya karakter yang baik dan peraturan madrasah yang baik tidak hanya memuat larangan saja akan tetapi menyadarkan santri terhadap peraturan madrasah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan di madrasah dapat timbul baik dari dalam diri santri atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan santri itu sendiri. Oleh karena itu kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya maka pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Asmiati dalam wawancaranya berikut ini:

IAIN PALOPO

Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka adalah pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam memantau perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.¹⁴

Dalam penerapan kepatuhan santri terhadap peraturan di madrasah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang

¹⁴Asmiati, S.Pd.I., Guru SKI MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

menyebabkan santri melanggar peraturan madrasah tersebut berbeda-beda antara santri yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua faktor, baik yang bersumber dari dalam diri santri maupun yang bersumber dari luar diri santri.

b. Kurangnya motivasi belajar santri

Motivasi adalah suatu kondisi untuk memberikan dorongan dalam melakukan suatu hal untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian prestasi belajar santri, karena motivasi belajar yang tinggi akan terlihat dari ketekunan yang tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan oleh beberapa kendala.

Membangkitkan motivasi belajar santri tidaklah mudah. Guru merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar santri, karena guru merupakan orang yang berperan penting dalam proses belajar santri. Namun apabila guru tidak paham dengan hal yang diinginkan oleh santri, maka motivasi tersebut tidak bisa ditumbuhkan dari dalam diri santri.

Berdasarkan dari hasil keterangan yang berhasil diperoleh penulis dari Abd. Rasak beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

Hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri yakni sebahagian santri kurang perhatian terhadap pelajaran terutama pada pendidikan agama sehingga sulit untuk mengembangkan pengetahuan agama tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter santri.¹⁵

¹⁵Abd. Rasak S.Pd.I., M.A, Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

Motivasi dalam diri santri merupakan hal yang paling penting, karena apabila santri tersebut tidak mempunyai kesadaran dalam belajar maka motivasi itu tidak akan tumbuh, walaupun faktor dari luar diri santri sudah mendukung. Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh bapak Nasrul selaku guru BK bahwa:

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembentukan karakter santri yakni masih rendahnya motivasi belajar dalam pendidikan agama tapi lebih cenderung kepada pelajaran yang lain. Bahkan ada beberapa santri yang masuk di pesantren bukan karena keinginan sendiri tetapi keinginan dari orang tua.¹⁶

Dari keterangan di atas dapatlah pahami bahwa faktor penghambat yang dihadapi dalam pembentukan karakter santri adalah masih rendahnya tingkat pendidikan santri khususnya mengenai pendidikan agama Islam yang disebabkan kurangnya perhatian santri tentang pelajaran agama yang disampaikan oleh guru di madrasah. Oleh karena itu, hendaknya para guru memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya pengetahuan agama bagi santri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

¹⁶Nasrul., Guru Bimbingan Konseling MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 15 Maret 2016.

Selanjutnya Reski Ananda, salah seorang santri di Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka juga memberikan komentarnya sebagai berikut.

Hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter santri di MTs DDI al-Mubarak Tobarakka yaitu sikap atau sifat para santri dan santriwati yang susah diatur dan diberi nasehat atau bisa dibilang mereka kurang termotivasi untuk melakukan apa yang telah diperintahkan oleh para guru dan pembina di lingkungan madrasah.¹⁷

Hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yang ada dalam diri santri merupakan hal yang paling penting dan utama dalam pembentukan karakter santri. Karena dengan adanya motivasi maka akan tumbuh kesadaran dalam diri santri untuk selalu melaksanakan perbuatan yang baik dalam kehidupannya, sehingga motivasi memberikan peran yang sangat kuat dalam terlaksananya pembinaan karakter santri khususnya di Pondok Pesantren MTs al-Mubarak DDI Tobarakka.

Dari hasil uraian di atas dapat pula dilihat dalam tabel berikut.

No	Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs al-Mubarak DDI Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri
1	Kurangnya kesadaran masyarakat sebagian tentang pentingnya pengetahuan agama.
2	Daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal
3	Ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama
4	Pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif
5	Kurangnya motivasi belajar santri

¹⁷Reski Ananda, Siswa MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

D. Solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri

Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin bisa sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan santri jika dari dalam diri santri sudah tertanam iman yang kuat, iman menolak akan segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Karakter yang sudah mengkristal inilah yang menjadi benteng dalam diri santri sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu. Oleh karena itu berikut solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri.

1. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran Agama Islam yang ada pada tiap materi intra maupun ekstrakurikuler mampu diserap, dihayati serta bisa diamalkan oleh santri. Tujuan dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembentukan karakter santri melalui metode- metode yang digunakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan Pondok Pesantren MTs al-Mubarak DDI Tobarakka.

Dalam hal ini Muh. Idris memberikan komentarnya kepada penulis sebagaimana berikut ini.

Dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka tentunya telah banyak hal yang dilakukan oleh para

guru, salah satu di antaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat berupa latihan dakwah atau penghafalan surah-surah pendek. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam, khususnya dalam pembentukan karakter dalam diri santri.¹⁸

Jadi dengan adanya pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka Santri pun dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada norma-norma agama Islam dan menjauhi segala bentuk larangan yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga santri akan dihargai dan dihormati. Untuk itu pembinaan karakter santri harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berkarakter.

Di samping itu dalam pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sangat terbukti dan dapat dirasakan dampaknya yaitu dengan sikap dan perilaku siswa saat mereka berada di madrasah bersama teman-temannya, di mana siswa menunjukkan perkembangan ke arah positif seperti halnya lebih rajin dalam melakukan latihan dakwah, rajin dalam menuntut ilmu, dan dalam latihan siswa tidak hanya menyampaikan nasihat agama tetapi juga mengaplikasikan dalam kehidupan-sehari-hari.

2. Mewajibkan disiplin dalam sikap dan tingkah laku

Dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka, pihak madrasah telah menerapkan disiplin dalam sikap dan

¹⁸Muh. Idris, S.Pd.I, Guru Aqidah Akhlak MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

tingkah laku terhadap tata tertib di madrasah, hal ini dilakukan sebagai langkah kongkrit dalam mendidik akhlak santri secara langsung. Oleh karena itu upaya ini bertujuan untuk membiasakan santri agar hidup disiplin dalam pergaulan sehari-hari demi terbentuknya karakter dalam diri santri.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sahlan dalam wawancaranya berikut ini.

Dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka, maka setiap pelanggaran yang terjadi harus diberikan catatan khusus bagi guru khusus tentang pelanggaran tata tertib di madrasah. Catatan disiplin ini perlu dibuat rapi dan sistematis. Tujuannya agar kita dapat melihat santri yang bermasalah dengan disiplin di madrasah dan diberikan peringatan atau hukuman.¹⁹

Kedisiplinan dalam sikap dan tingkah laku harus diterapkan dalam rangka membentuk karakter siswa. Disiplin diartikan tegas terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, apabila santri melakukan tindakan yang tidak disiplin dalam lingkungan madrasah maka guru tidak hanya memberikan sanksi terhadap tindakan yang sudah dilakukannya tetapi juga memberi pemahaman tentang tindakan yang salah yang sudah dilakukannya dan akibat dari tindakannya tersebut. Diharapkan dengan cara tersebut, siswa memahami konsekuensi logis dari setiap tindakannya dan tujuan diberikan sanksi tersebut. Disiplin tidak akan terbentuk hanya karena santri takut akan punishment tetapi santri akan disiplin ketika mereka mengetahui pentingnya disiplin dalam mencapai keberhasilan di masa depan.

¹⁹Sahlan, S.Ag., M.M, Kepala MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

3. Guru terus berusaha memberikan motivasi kepada santri agar memiliki cita-cita yang luhur/ tinggi.

Pada prinsipnya kehidupan yang layak dan cita-cita yang luhur merupakan suatu kebutuhan yang harus diraih dan dapat dicapai dengan jalan belajar dan berusaha dengan sebaik mungkin, dalam upaya membentuk santri agar memiliki tanggung jawab dan motivasi kehidupan yang berguna, diperlukan arahan dan bimbingan dari guru tentang pentingnya motivasi dan cita-cita yang tinggi, karena hal tersebut bahagian dari pembentukan karakter.

Motivasi cita-cita yang tinggi dan kehidupan yang layak pada dasarnya sudah ada pada setiap orang secara alamiah, seperti dorongan ingin melakukan suatu perbuatan. Pembinaan karakter santri dalam memotivasi cita-cita yang baik dan tinggi perlu adanya penjelasan, bimbingan, dan contoh dari guru. Oleh karena itu dalam Pembentukan Karakter Santri menurut ibu Asmiati yaitu sebagaimana berikut ini.

Solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam pembentukan karakter santri yaitu senantiasa memberikan motivasi kepada santri agar memiliki cita-cita yang luhur/ tinggi. Karena dengan cita-cita yang tinggi yang didambakan oleh santri maka mereka berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Hal ini dilakukan baik secara umum maupun secara individu, khususnya bagi santri yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.²⁰

4. Guru terus berusaha memberikan nasehat kepada santri

Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan

²⁰Asmiati, S.Pd.I., Guru SKI MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas yang dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh kedaras dan mati tak bergerak. Bila keteladanan itu baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.

Pemberian nasehat merupakan hal yang sangat penting untuk senantiasa dilakukan oleh seorang guru, khususnya dalam pembentukan karakter santri di madrasah. Pemberian nasehat yang diberikan kepada santri dapat mempersiapkan diri baik secara moral, emosional maupun sosial serta memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Alwi dalam wawancaranya dengan penulis berikut ini.

Hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka yaitu dengan senantiasa memberikan nasehat kepada santri, khususnya bagi mereka yang sering melakukan pelanggaran dalam lingkungan madrasah, serta senantiasa meningkatkan kegiatan pengembangan diri.²¹

Selanjutnya menurut ibu Kartini, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut.

Dalam lembaga pendidikan, tidak dapat kita pungkiri bahwa di dalamnya terdapat berbagai macam karakter pada santri, ada yang baik dan ada yang

²¹Muh. Alwi, S.Pd.I., Guru Bahasa Arab MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 15 Maret 2016.

buruk, ada yang rajin dan ada yang malas, dan lain-lain. Oleh karena itu solusi yang dapat dilakukan yaitu, kami senantiasa membimbing dan mengingatkan santri untuk membentengi diri dalam menghadapi banyaknya pengaruh negatif yang terjadi di sekitar santri dalam kehidupan sehari-hari.²²

Selanjutnya Siti Amang memberikan jawab sebagaimana berikut ini.

Solusi yang dilakukan yaitu senantiasa memberikan bimbingan kepada santri di madrasah agar mempunyai karakter yang baik serta senantiasa memberikan nasehat tentang hal yang semestinya untuk dilakukan dan ditinggalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.²³

Pembentukan karakter melalui nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada santri tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan-ungkapan yang dapat menyentuh hati. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi santri daripada dengan perintah maupun larangan.

5. Guru memberikan hukuman bagi santri

Pemberian hukuman memberikan jalan kepada guru untuk membuat siswa tetap memenuhi batasan yang telah kita tetapkan dalam sebuah tata tertib dalam

²²Dra. Kartini., Guru IPA Terpadu MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 17 Maret 2016.

²³Sitti Amang, S.Pd.I., Guru Fiqih MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 15 Maret 2016.

lingkungan madrasah. Oleh karena itu sebelum memberikan hukuman kepada santri terlebih dahulu harus dijelaskan kepada santri tentang batasan-batasan tata tertib yang ada sehingga dengan adanya hukuman siswa tidak seenaknya melanggar tata tertib yang telah dibuat bersama. Di samping itu hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar membuat tata tertib menjadi jelas.

Tujuan pemberian hukuman pada anak didik membatasi anak agar tingkah laku yang tidak diinginkan tidak diulang, mendidik agar menjadi terbiasa, memotivasi, untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan. Sejauh pemberian hukuman itu tidak berhubungan dengan kekerasan fisik dan mengakibatkan dampak mental yang parah maka pemberian hukuman pada anak didik dapat dibenarkan.

Dengan demikian maka akan lebih mudah untuk mendisiplinkan dan memanajemen perilaku santri. Pemberian hukuman membantu mengajarkan tata krama sosial kepada santri, di samping itu dapat mengajarkan peraturan tertulis dan tidak tertulis serta kode moral yang berlangsung dimasyarakat sehingga santri mengetahui dan mempraktekan perilaku yang baik, khususnya dalam pembentukan karakter santri.

Reski Ananda memberikan komentarnya kepada penulis sebagaimana berikut ini.

Menurut saya, solusi untuk Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka yaitu para guru dan pembina harus memiliki sifat atau sikap yang tegas (pemberian hukuman) bagi mereka yang sangat nakal atau kurang memperhatikan nasehat guru. Sedangkan anak yang susah untuk diatur sifat

pembina harus lembut terhadap santri tersebut agar anak itu bisa mengerti sedikit demi sedikit terhadap nasehat yang ada.²⁴

Jadi guru hendaknya memberikan nasehat kepada santrinya dengan kelembutan. Guru diuntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan santrinya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Humairah dalam hasil wawancaranya dengan penulis berikut ini.

Di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka ini, apabila ada salah satu santri yang berlaku tidak baik, atau melanggar tata tertib yang ada maka kami selaku guru di madrasah memberikan hukuman kepada mereka. Pemberian hukuman juga penekanan pada pembentukan karakter yaitu berupa didikan, misalnya membersihkan lingkungan pesantren atau membaca ayat al-Qur'an, hal tersebut kami lakukan supaya para santri selalu berdisiplin dan bersikap baik, di mana dengan selalu bersikap baik dan disiplin merupakan cara untuk membentuk karakter santri.²⁵

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa bentuk hukuman yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs al-Mubarak DDI Tobarakka, bukan hanya berupa hukuman fisik tetapi hukuman yang membuat santri jera. Dengan demikian santri akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus senantiasa mereka kerjakan.

²⁴Reski Ananda, Siswa MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 16 Maret 2016.

²⁵Humairah, S.Pd.I., Guru Akhlak Libanin MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 8 Maret 2016.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian hukuman yang diberikan kepada guru dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs al-Mubarak DDI Tobarakka harus didasari dengan jalinan kasih sayang, menimbulkan kesan di hati santri, menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada santri sehingga tidak mengulangi hal-hal yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada. Kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri santri atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan santri itu sendiri. Oleh karena itu kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tata tertib madrasah dapat meningkatkan pendidikan karakter santri didasarkan pada indikator tata tertib madrasah yang baik harus mampu untuk dipahami dan dilaksanakan oleh santri. Kriteria tata tertib madrasah yang baik adalah dapat membatasi atau mengikat semua santri secara keseluruhan, santri tidak hanya sekedar takut pada tata tertib madrasah namun dapat membuat santri sadar akan pentingnya berakhlak yang baik dan tata tertib madrasah yang baik tidak hanya memuat larangan saja akan tetapi menyadarkan santri terhadap tata tertib madrasah.

6. Guru mengadakan kerja sama terhadap orang tua santri

Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua santri. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi santri, karena dari merekalah anak

mula-mula menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

Selain memberikan pendidikan informal di dalam keluarga, orang tua tentu membutuhkan pihak lain untuk memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua akan bekerja sama dengan pihak sekolah/ lembaga pendidikan (pendidikan formal). Pihak sekolah dan para guru menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan, terampil, pandai bersosialisasi, berkarakter, dan berbudi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan tidak hanya memberikan kurikulum pelajaran sebanyak mungkin bagi anak-anak, namun juga memikirkan bagaimana membentuk santri yang mempunyai karakter yang Islami, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk hidup mereka pada masa depan.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Kartini berikut ini.

Dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka maka kami melakukan kerjasama dengan orang tua, di mana kami senantiasa berkonsultasi dengan orang tua santri baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh mengadakan rapat pertemuan dengan orang tua santri dalam menetapkan tata tertib, serta menghubungi orang tua dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anaknya.²⁶

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru di madrasah sangat penting, apalagi jika diadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan kontinyu untuk membicarakan masalah-masalah perkembangan

²⁶Kartini, Guru IPA Terpadu MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, *Wawancara*, di MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka, tanggal 17 Maret 2016.

anak. Oleh karena itu orangtua dan guru diharapkan dapat menjalin hubungan atau kerjasama yang baik, agar berhasil membentuk karakter anak yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud bentuk kerjasama orang tua dengan guru terhadap pembentukan karakter santri adalah pentingnya adanya hubungan yang erat antara orang tua selaku pendidik non formal dan guru selaku pendidik formal. Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara harmonis dalam melatih dan membiasakan anak berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga anak semenjak dini sudah berbuat, berkata, dan bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam sebagai bekal kehidupan anak di masa depan. Kerjasama orang tua secara aktif dengan sekolah bergantung pada minat, kemampuan, kesempatan, dan motivasinya. Pembelajaran akan berlangsung baik jika ada kerjasama antara orang tua dan guru. Guru adalah profesional dalam bidang pendidikan dan belajar, fungsi guru tidak akan optimal tanpa dukungan orang tua.

Kurangnya kerjasama yang dilakukan antara guru di madrasah dengan orang tua santri di rumah akan menjadi tantangan bagi seorang guru dalam membina akhlak siswa di madrasah, di mana santri tidak hanya membutuhkan peran serta seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Seorang guru hanya dapat memberikan pengajarannya atau wewenangnya sebagai guru dalam lingkungan madrasah namun jika santri sudah berada di luar lingkungan madrasah peran orang tua atau wali merekalah yang berperan penting dalam mendidik mereka, khususnya dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari itu selaku orang tua atau pengasuh dalam lingkungan asrama juga harus mengajarkan kepada warga asrama yang diasuhnya agar mempunyai kepribadian, moral dan akhlak yang mulia. Pengasuh harus mendidik mereka untuk jujur dalam berbicara dan berbuat. Mengajarakan mereka untuk selalu menepati janji, berbuat amanah, keberanian, dan terus terang dalam kebenaran.

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktifitasnya. Orang tua hendaknya memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua wajib mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Langkah awal orang tua dalam mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anaknya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam. Akan tetapi apabila dikaitkan dengan pembinaan akhlak, terkadang ada dari sebagian orang tua yang bersifat menutupi, membela, bahkan menganggap anaknya senantiasa berperilaku baik. Hal ini sama sekali tidak mendukung para guru dalam rangka pembinaan akhlak santri di madrasah. Mendidik mereka untuk berlaku adil, rendah hati di antara manusia dan tidak sombong, mencintai sesama muslim dan menasehatinya, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan sebagainya.

Apabila terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan guru yang mengajar di madrasah dalam bersama mendidik anak-anak, diharapkan dapat menghadirkan seorang santri yang berpotensi bukan hanya dalam bidang akademik namun dalam pergaulan sosial yang baik, percaya diri dalam mengerjakan setiap yang mereka kerjakan serta memiliki karakter yang baik juga. Apabila hal tersebut terus dilakukan

dalam dunia pendidikan maka akan membawa perubahan yang cukup signifikan, sebab selain dapat menggali potensi seorang santri, hal tersebut juga akan berdampak baik bagi hubungan anak dengan guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka lebih jelasnya dapat pula dilihat pada tabel berikut.

No	<i>Solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri</i>
1	Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
2	Mewajibkan disiplin dalam sikap dan tingkah laku
3	Guru terus berusaha memberikan motivasi kepada santri agar memiliki cita-cita yang luhur/ tinggi
4	Guru terus berusaha memberikan nasehat kepada santri
5	Guru memberikan hukuman bagi santri
6	Guru mengadakan kerja sama terhadap orang tua santri

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang fungsi asrama sebagai wahana pembentukan karakter santri di pondok pesantren MTS DDI al-Mubarak Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Asrama Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka, Santri diajarkan untuk hidup mandiri dan sederhana, Dalam kehidupan di asrama santri dilatih untuk hidup disiplin, Kehidupan di asrama menanamkan sifat kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang.
2. Hambatan-hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren MTs DDI al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri yaitu Kurangnya kesadaran sebagian masyarakat tentang pentingnya pengetahuan agama, Daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal, Ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama, Pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif, Kurangnya motivasi belajar santri.
3. Solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka dalam Pembentukan Karakter Santri yaitu Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Mewajibkan disiplin dalam sikap dan tingkah laku, Guru terus berusaha memberikan motivasi kepada santri agar memiliki cita-cita yang luhur/ tinggi, Guru terus berusaha memberikan nasehat kepada santri, Guru

memberikan hukuman bagi santri, serta Guru mengadakan kerja sama terhadap orang tua santri.

B. Implikasi Penelitian

Berpedoman pada kesimpulan di atas, oleh karena itu perlu kiranya menyampaikan saran yang nantinya dapat bermanfaat dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

- a. Kepada Kepala Madrasah, hendaknya selalu mendukung dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga guru yang ada di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka khususnya dalam pembentukan karakter santri.
- b. Kepala madrasah hendaknya senantiasa menambah sarana dan prasarana yang lebih maju baik dalam proses pembelajaran di madrasah serta memperhatikan kondisi asrama santri.
- c. Kepala madrasah hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada para guru di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka dalam menjalankan tugasnya selaku guru di madrasah.
- d. Kepala madrasah hendaknya senantiasa mengevaluasi para guru dan pembina yang ada di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka tentang kinerjanya selaku seorang guru di madrasah, khususnya dalam pembentukan karakter santri.

2. Bagi Guru

- a. Hendaknya para guru di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka senantiasa mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak di madrasah tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter santri.

- b. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai guru dapat memahami karakteristik santri yang ada sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik santri ada.
- c. Hendaknya guru di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya khususnya penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam proses pembelajaran.
- d. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai guru yang professional harus mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar santri dengan mudah dapat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- e. Kepada para guru di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka senantiasa aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan madrasah sehingga lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka, khususnya dalam pembentukan karakter santri di madrasah.

3. Bagi Santri

Bagi seluruh santri di pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka tidak hanya sebatas belajar dan menimba ilmu, namun ada sebuah tanggung jawab sosial terhadap ilmu yang diperoleh dengan mengamalkan, mengajarkan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga proses transformasi keilmuan tetap berjalan dan mampu mencerdaskan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

A. Baki, Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.

Ala, Abdul, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (LKIS), 2006.

Ali, Mukti, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN sunan ampel, 1986.

al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Ibanah al-Ahkam Syarah Bulughal Marom*, Kuala Lumpur: Al Hidayah Publication, 2010.

Anwar, Muhammad, gembelite.blogspot.com/2011/10/makalahperkembanganpendidikan.html. Diakses pada tanggal 27 Juni 2016.

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Bashori, Khoiruddin, *Pengembangan Kapasitas Guru*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Brown, H. Douglas, *Language Assessment: Principles and classroom practices*, Longman: Pearson Education, 2004.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; Ittiqa Press : 2001.

Daradat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Menadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)*, Yogyakarta: Rajawali Press, 2009.
- Dwiwandono, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hakim, Firdaus Rahman, *Tata Ruang Unit Hunian sebagai Penunjang Proses belajar pada Asrama Mahasiswa (Studi kasus: Asrama Mahasiswa Putra Universitas Negeri Malang)*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasrkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Akasara, 2005.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Gralia Indonesi, 2002.
- Hasbullah, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Tranformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: penamadani, 2003.
- John, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia, Cet. IV*; Jakarta: Gramedia, 2001.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Cet. III*; Jakarta: Grasindo, 2009.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Cet. III*; Jakarta: Grasindo, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M.Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Mahdi, Adnan, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Pati: Staimafa press, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mastuki, Elsha, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Munir, Abdullah, *Dasar-dasar Pembentukan Karakter*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2011.
- Murphy, Joseph, *Teori Pembentukan Karakter*, Cet. II; Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Nafi', Dian, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007.
- Nahlawi, Rahman an, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Dipenegoro, 1992.
- Nizar, Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta; Intermasa, 2002.
- Rahma, Ulifa, *Pembentukan Karakter Siswa*, Cet. IV;: Maliki Press, 2010.
- Redaksi Sinar Grafika, *UU RI No. 14 Tahun 2005*, Jakarta, 2006.
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Teori dan Perkembangan anak*, Jakarta: Gramedia Citra, 2008.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI ; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukaminata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam, (terj) Hery Noer Ali, Pedoman Mendidik Anak dalam Islam, juz II*, (Semarang: Asy-syifa, 1981.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan, Cet. I*; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wijayanti, Diana, *Hubungan Program Pendidikan Asrama Terhadap Prestasi Belajar siswa Akselerasi di MTsN Malang 3*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

Wuryani, Sri Esthi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo : 2002.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi, Cet. I*; Jakarta: Kencana, 2014.

_____, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

[http://tommy-bapasang.blogspot.co.id/2012/03/macam-macam-karakter manusia.html](http://tommy-bapasang.blogspot.co.id/2012/03/macam-macam-karakter_manusia.html).



IAIN PALOPO